

**SKRIPSI**  
**KATEGORI FATHIS BAHASA SUNDA SUKABUMI**



*Building  
Future  
Leaders*

**Disusun oleh:**

**Rini Siti Parida Malik**

**(2125110844)**

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Sastra**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2015**

## ABSTRAK

**Rini Siti Parida Malik.** *Kategori Fatis Bahasa Sunda Sukabumi.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negari Jakarta, Juni 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, yakni Februari-Juni 2015. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis kerja. Objek dalam penelitian ini adalah percakapan bahasa Sunda Sukabumi yang berbentuk partikel dan kata (mencakup paduan, gabungan, dan perulangan), frasa, serta klausa atau kalimat fatis. Fokus penelitian ini adalah bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi. Data dalam penelitian ini adalah sepertiga total keseluruhan data, yakni 10 rekaman dari total 30 rekaman. Berdasarkan hasil penelitian, kategori fatis selalu hadir dalam percakapan informal bahasa Sunda Sukabumi. Kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi ditemukan sebanyak 93 bentuk, dengan rincian partikel dan kata fatis sebanyak 24 fatis, paduan fatis sebanyak 14 fatis, gabungan fatis sebanyak 42 fatis, perulangan fatis sebanyak 2 fatis, frasa fatis sebanyak 6 fatis, dan klausa atau kalimat fatis sebanyak 5 fatis. Dengan demikian, bentuk kategori fatis yang penggunaannya paling dominan adalah gabungan fatis, yakni 42 fatis, sedangkan bentuk yang penggunaannya paling sedikit adalah perulangan fatis, yakni sebanyak 2 fatis. Sementara berdasarkan distribusinya, kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi paling dominan berdistribusi di tengah kalimat, yakni sebanyak 166 penggunaan. Fungsi yang terkandung dalam kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi sebanyak 9 fungsi, namun fungsi yang kemunculannya paling dominan adalah fungsi menegaskan pembicaraan, yakni sebanyak 132 kemunculan. Makna fatis yang muncul dalam kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi sebanyak 14 makna. Makna yang kemunculannya paling dominan adalah fungsi menekankan kebenaran sebuah fakta, yakni sebanyak 136 kemunculan.

**Kata Kunci:** *Kategori fatis, percakapan, bahasa Sunda Sukabumi.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, tujuan lain adalah agar penelitian skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti meminta maaf apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang sekitar peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sakura Ridwan, M.Pd., dosen pembimbing materi. Dosen yang selalu memberikan ilmu serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kasih sayang dan berkah kepada beliau dan keluarga;
2. Dr. Miftahulhairah A., M.Hum., dosen pembimbing metodologi. Dosen yang selalu memberikan ilmu dengan tulus, serta semangat dan totalitas dalam memberi bimbingan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya;
3. Dra. Liliana Muliastuti, M.Pd., dosen penguji materi yang telah memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini;
4. Asisda Wahyu A. P, M. Hum., dosen penguj metodologi yang telah memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini;
5. Sintowati Rini Utami, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi-motivasi yang diberikan kepada seluruh mahasiswa dan selalu memberikan yang terbaik untuk memajukan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;

6. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum., Ketua Program Studi Sastra Indonesia. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang diberikan kepada seluruh mahasiswa nondik.
7. Dr. Saifur Rohman, M.Hum, selaku pembimbing akademik yang selalu memberi semangat dan saran kepada peneliti;
8. Dosen JBSI-FBS-UNJ beserta tim dosen lain. Terima kasih atas ilmu dan bimbingannya Ibu-Bapak selama ini;
9. Staf tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ. Terima kasih untuk TU yang sudah mempermudah di dalam proses surat menyurat perizinan dan lainnya serta untuk pegawai yang membantu membuat jurusan ini menjadi lebih tertata dan terlihat bersih dan nyaman.
10. Orang Tua. Terimakasih untuk kasih sayang, pengorbanan, dan semua kebaikan serta kesabaran yang selalu kalian persembahkan. Kalian adalah segalanya.
11. Adik-adikku. Kalian adalah penyemangat yang tidak bisa kubandingkan dengan siapa pun.
12. Teman-teman kelas CD 2011, teman-teman yang selama empat tahun selalu membagi keceriaan serta semangat.
13. Teman-teman JBSI angkatan 2011, teman berjuang selama masa studi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan.

Jakarta, Juli 2015

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9

### BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Hakikat Sintaksis.....	10
2.1.2 Hakikat Kelas Kata.....	12

2.1.2.1 Kategori Fatis .....	15
2.1.2.2 Bentuk dan Distribusi Kategori Fatis .....	20
2.1.2.3 Fungsi dan Makna Kategori Fatis.....	30
2.1.3 Hakikat Bahasa Lisan .....	35
2.1.4 Hakikat Bahasa Sunda Sukabumi.....	38
2.2 Kerangka Berpikir .....	44

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Tujuan Penelitian.....	47
3.2 Metodologi Penelitian .....	47
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
3.4 Fokus Penelitian .....	48
3.5 Objek Penelitian .....	48
3.6 Instrumen Penelitian.....	48
3.7 Data dan Sumber Data.....	50
3.8 Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.9 Teknik Analisis Data .....	51
3.10 Kriteria Analisis.....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

4.1 Deskripsi Data .....	58
4.1.1 Deskripsi Data Partikel dan Kata Fatis.....	61
4.1.2 Deskripsi Data Frasa Fatis.....	70

4.1.3	Deskripsi Data Klausa atau Kalimat Fatis.....	71
4.2	Analisis Data .....	73
4.2.1	Partikel dan Kata Fatis.....	74
4.2.1.1	Paduan Fatis.....	78
4.2.1.2	Gabungan Fatis .....	83
4.2.1.3	Perulangan Fatis .....	88
4.2.2	Frasa Fatis.....	90
4.2.3	Klausa atau Kalimat Fatis.....	92
4.3	Rangkuman Data .....	94
4.4	Interpretasi Data .....	97
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian.....	106
4.5.1	Partikel dan Kata Fatis.....	107
4.5.1.1	Paduan Fatis.....	115
4.5.1.2	Gabungan Fatis .....	120
4.5.1.3	Perulangan Fatis .....	129
4.5.2	Frasa Fatis.....	129
4.5.3	Klausa atau Kalimat Fatis.....	131
4.6	Keterbatasan Penelitian .....	132

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan.....	133
5.2	Saran .....	138

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>141</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.6.1 Analisis Kerja Partikel dan Kata, Paduan, Gabungan, Perulangan dan Klausa atau Kalimat Fatis .....	49
Tabel 3.6.2 Analisis Kerja Frasa Fatis .....	49
Tabel 4.1 Penggunaan Kategori Fatis .....	59
Tabel 4.1.1 Penggunaan Partikel dan Kata Fatis .....	61
Tabel 4.1.1.1 Penggunaan Paduan Fatis .....	64
Tabel 4.1.1.2 Penggunaan Gabungan Fatis.....	66
Tabel 4.1.1.3 Penggunaan Perulangan Fatis .....	69
Tabel 4.1.2 Penggunaan Frasa Fatis .....	70
Tabel 4.1.3 Penggunaan Klausa atau Kalimat Fatis .....	72
Tabel 4.3 Rekapitulasi Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Sunda Sukabumi .....	95

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Data Rekaman Penelitian.....	142
Lampiran 2 Tabel Analisis Kerja .....	167

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa secara tradisional didefinisikan sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.<sup>1</sup> Jadi, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk melakukan komunikasi, yakni menyampaikan pikiran. Oleh sebab itu, bahasa memegang peran sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan media pengantarnya, bahasa dibagi menjadi bahasa ragam lisan dan ragam tulis. Bahasa ragam lisan adalah bahasa yang digunakan dalam percakapan atau biasa disebut komunikasi verbal, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang biasa terdapat dalam buku, surat, artikel, dll. Baik ragam tulis maupun lisan, keduanya terdiri dari kata-kata yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat. Dalam linguistik, kata, frasa, klausa, dan kalimat merupakan lingkup kajian sintaksis. Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat.

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 14.

Sintaksis juga merupakan analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas.<sup>2</sup>

Kata sebagai satuan terkecil sintaksis dibagi menjadi beberapa kategori kata, yakni kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata tugas. Selain kelas kata tersebut, Kridalaksana memasukkan kategori fatis sebagai salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia. Fatis merupakan hal yang sangat khas dari aliran linguistik fungsional. Hal ini disebabkan karena aliran-aliran lain yang berkembang di Indonesia tidak pernah mengungkap keberadaan kategori fatis, melainkan menyamakannya dengan partikel atau interjeksi. Padahal, baik partikel maupun interjeksi berbeda dengan kategori fatis. Partikel merupakan istilah yang biasa digunakan dalam kajian morfologi, sedangkan kategori fatis tidak hanya berbentuk partikel dan kata, tetapi juga dapat berupa frasa maupun klausa atau kalimat. Oleh sebab itu, kategori fatis bukan lagi kajian morfologi, melainkan termasuk ke dalam ranah kajian sintaksis.

Selain partikel, istilah interjeksi pun berbeda dengan kategori fatis. Jika dilihat dari intonasi pengucapan, intonasi pada interjeksi cenderung lebih tinggi daripada fatis. Hal tersebut dipengaruhi oleh kadar emosi dalam ungkapan interjeksi lebih kuat. Selain itu, interjeksi biasanya ekstrakalimat dan didistribusikan di awal ujaran, sedangkan kategori fatis lebih bersifat komunikatif dan bisa didistribusikan di mana saja, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, kategori fatis sebagai salah satu anggota kelas kata

---

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Sintaksis*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 5.

<sup>3</sup> Ratnawati Rachmat, *Ungkapan Fatis Bahasa Jawa dalam Hermina Sutami "Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa"*, (Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 20.

bahasa Indonesia tidak dapat disamakan dengan kelas kata lain, termasuk dengan interjeksi.

Kategori fatis merupakan kategori yang berfungsi memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan dengan kawan bicara.<sup>4</sup> Kategori ini sebagian besar terdapat dalam ragam lisan. Namun walaupun demikian, kategori fatis tetap ada dalam ragam tulis, hanya penggunaannya tidak sebanyak dalam ragam lisan. Hal ini disebabkan karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku. Kategori fatis sangat lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Kategori ini memiliki fungsi yang unik, karena fungsinya dalam pertuturan bukan untuk menyampaikan ide atau bertukar informasi, melainkan untuk menjaga hubungan sosial antara penutur dengan kawan tutur.<sup>5</sup>

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup di Indonesia. Jika ditinjau dari klasifikasi bahasa, bahasa Sunda adalah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia yang termasuk ke dalam rumpun Austronesia bagian barat. Menurut perkiraan, bahasa Sunda digunakan oleh sekitar 19 juta penutur yang umumnya berdiam di daerah provinsi Jawa Barat, di sebagian daerah sebelah barat provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan pusat-pusat transmigrasi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm. 114.

<sup>5</sup> F.X. Rahyono, *Intonasi dan Makna Ungkapan Fatis Sebuah Ancangan Penelitian Fonetik Eksperimental dalam Hermina Sutami "Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa"* (Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Ilmu Budaya UI, 2005), hlm. 3.

<sup>6</sup> Tini Kartini, Saini KM, dan Iyo Mulyono, *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 1.

Bahasa Sunda terbagi menjadi beberapa dialek, diantaranya dialek Barat (Banten Selatan), dialek Utara (Bogor dan sekitarnya), dialek Selatan atau dialek Priangan (Bandung dan sekitarnya), dialek Tengah Timur (Majalengka dan sekitarnya), dialek Timur Laut (Kuningan dan sekitarnya), dan dialek Tenggara (Ciamis dan sekitarnya).<sup>7</sup> Berdasarkan pembagian dialek tersebut, bahasa Sunda Sukabumi termasuk ke dalam lingkup dialek Priangan. Namun walaupun demikian, bahasa Sunda Sukabumi memiliki perbedaan dengan bahasa Sunda yang termasuk dalam dialek priangan lainnya. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan fonologi, morfologi, maupun semantik.

Berdasarkan penggunaannya, bahasa Sunda mengenal tingkatan (undak-usuk) bahasa. Secara garis besar, tingkatan bahasa dalam bahasa Sunda dibagi atas tiga tingkatan, yaitu halus (lemes), sedang (loma), dan kasar. Bahasa Sunda halus biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua, Sunda sedang digunakan untuk berkomunikasi dengan sebaya atau dengan orang yang usianya lebih muda, dan Sunda kasar digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sudah sangat akrab. Namun dalam pemakaian sehari-hari, penggunaan tingkatan bahasa tersebut tidak selalu sesuai. Masyarakat Sukabumi lebih sering menggunakan bahasa Sunda yang tingkatannya sedang atau bahkan cenderung kasar dengan tujuan supaya tercipta suasana komunikasi yang lebih akrab serta tidak kaku. Oleh sebab itu, dalam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Sukabumi banyak termuat bentuk-bentuk fatis. Adapun contoh dialog yang memuat bentuk-bentuk fatis misalnya:

---

<sup>7</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Sunda](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda), diakses pada tanggal 17 Desember, pukul 20:30 WIB.

X: Mang, iraha *atuh* rék ka Bogor deui?

(Bang, kapan *dong* mau ke Bogor lagi?)

Y: *Nya* engké sugan. *Da* ayeuna mah amangna can boga duit.

(*Ya* mungkin nanti. *Kan* sekarang abangnya belum punya uang.)

X: *Ah*, bohong. Kamari bérés ngajual kalapa, *lin*?

(*Ah*, bohong. Kemarin sudah jual kelapa, *kan*?)

Y: *Apan* kamari langsung dikirimkeun ka kampung.

(*Kan* kemarin langsung dikirim ke kampung.)

X: Ditunguan *atuh* ari kitu mah. Urang botram.

(Ditunguin kalau begitu. Kita makan bersama.)

Contoh dialog di atas menampilkan beberapa bentuk kategori fatis, seperti *atuh*, *da*, *nya*, *lin*, (*a*)*pan*, dan *ah*. Bentuk-bentuk tersebut mengandung fungsi dan makna fatis. Namun, penutur kadang kala tidak menyadari bahwa dalam dialog yang mereka lakukan termuat ungkapan fatis, baik fatis yang berbentuk partikel atau kata, frasa, maupun klausa atau kalimat. Hal tersebut diakibatkan karena memang sudah menjadi suatu kebiasaan, bahwa ketika berdialog harus seperti itu. Fungsi fatis pun dipahami sekadar untuk menjalin hubungan yang lebih akrab antara penutur dengan kawan tutur. Padahal, ungkapan fatis memiliki fungsi dan makna yang beraneka dalam pertuturan. Bahkan, penggunaan bentuk kategori fatis yang sama dapat menimbulkan fungsi serta makna yang berbeda.

Ungkapan fatis biasanya digunakan oleh penutur maupun lawan tutur yang sama-sama sudah akrab. Namun karena faktor keramahtamahan yang melekat

dalam masyarakat Sunda Sukabumi, ungkapan fatis juga tidak jarang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang yang belum terlalu akrab.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud meneliti kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi dari aspek bentuk, distribusi, fungsi, dan maknanya dalam pertuturan. Bentuk kategori fatis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup semua bentuk fatis, yakni partikel dan kata, frasa, serta klausa atau kalimat fatis. Partikel dan kata fatis melingkupi paduan fatis, gabungan fatis, serta perulangan fatis. Penelitian ini melibatkan percakapan yang dilakukan oleh masyarakat bahasa Sunda Sukabumi secara langsung.

Penelitian yang hampir sama pernah dilakukan oleh Heni Rasmawati (2011) dan Dewi Susanti (2012). Heni Rasmawati (2011) meneliti kategori fatis dengan judul *Penggunaan Kategori Fatis Dialek Betawi dalam Kumpulan Cerita Pendek Gambang Jakarte Karya Firman Muntaco*. Fokus penelitian tersebut adalah penggunaan kategori fatis dalam percakapan dialek Betawi yang dilihat berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis dalam dialog-dialog yang ada dalam kumpulan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco. Perbedaan terletak pada bahasa yang diteliti dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Ramawati (2011) mendeskripsikan penggunaan kategori fatis dalam dialek Betawi dan menggunakan cerpen *Gambang Jakarte* karya Firman Muntaco sebagai objek, sedangkan data yang digunakan adalah dialog-dialog yang termuat dalam kumpulan cerpen tersebut. Selain itu, perbedaan penelitian juga terletak pada bentuk fatis yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Heni Rasmawati dibatasi pada bentuk partikel dan kata

fatis (mencakup paduan, gabungan, dan perulangan) serta frasa fatis, sedangkan penelitian ini meneliti semua bentuk kategori fatis, yakni partikel dan kata, frasa, serta klausa atau kalimat fatis.

Sementara itu, Dewi Susanti (2012) meneliti *Kategori Fatis dalam Percakapan Berbahasa Madura dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Madura di SMP*. Fokus penelitian ini adalah bentuk kategori fatis yang berupa partikel dan kata, yang mencakup gabungan, paduan, dan perulangan fatis, frase fatis, dan klausa fatis, serta distribusi dan fungsinya dalam percakapan bahasa Madura Sumenep. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi Susanti (2012) terletak pada bahasa yang diteliti dan fokus penelitian. Dewi Susanti (2012) meneliti bahasa Madura Sumenep dan memfokuskan penelitiannya terhadap bentuk, distribusi, dan fungsi yang terdapat dalam percakapan bahasa Madura Sumenep, sedangkan makna fatis tidak menjadi fokus penelitian.

Bahasa Sunda Sukabumi dipilih sebagai objek penelitian karena bahasanya khas, baik dari segi pelafalan maupun kosakata. Hal tersebut disebabkan karena letak geografis Sukabumi berada diantara dialek periang (Cianjur, Bandung) dan dialek utara (Bogor). Jumlah ketegori fatis dalam bahasa Sunda Sukabumi juga sangat banyak dan beragam. Selain kedua faktor tersebut, penelitian yang berkenaan dengan kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi belum banyak diteliti, baik oleh pakar bahasa, maupun peneliti-peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap bahasa daerah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perbedaan bahasa Sunda Sukabumi dengan bahasa Sunda yang termasuk ke dalam dialek Priangan?
- 2) Bagaimana penggunaan tingkatan bahasa dalam bahasa Sunda Sukabumi?
- 3) Bagaimana karakteristik penggunaan kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi dalam ragam tulis?
- 4) Bagaimana penggunaan kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi apabila dituturkan kepada lawan tutur yang hubungannya belum terlalu akrab?
- 5) Bagaimana kategori fatis dalam bahasa Sunda Sukabumi?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Supaya penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka peneliti membatasi permasalahan pada kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi?”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Kajian ilmu, menambah sumbangan terhadap kajian kelas kata terutama mengenai kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi.
- 2) Penulis, menambah wawasan penulis dalam mengaplikasikan teori kategori fatis ke dalam analisis kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi.
- 3) Peneliti selanjutnya, referensi untuk peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan terhadap penelitian kategori fatis, khususnya kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### 2.1 Landasan Teori

Bab ini mendeskripsikan teori-teori mengenai hakikat sintaksis, hakikat kelas kata, kategori fatis, bentuk-bentuk kategori fatis, fungsi dan makna kategori fatis, hakikat bahasa lisan, dan hakikat bahasa Sunda Sukabumi.

##### 2.1.1 Hakikat Sintaksis

Secara etimologi, istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.<sup>8</sup> Sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frase, klausa, kalimat dan wacana.<sup>9</sup> Satuan-satuan sintaksis diantaranya adalah: (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, dan (4) kalimat. Jadi, kata dalam sintaksis merupakan satuan terkecil, sedangkan satuan terbesarnya adalah kalimat.

Untuk mengatur satuan sintaksis sehingga membentuk kalimat yang berterima dan menunjukkan makna gramatikal, maka diperlukan alat sintaksis. Alat sintaksis mencakup: (1) urutan (2) bentuk kata, (3) intonasi, dan (4) partikel atau kata tugas.<sup>10</sup> Urutan kata pada umumnya menentukan makna gramatikal dari

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 206.

<sup>9</sup> Sakura H. Ridwan dan Miftahul Khaerah, *Sintaksis*, (Bogor: Irham Publishing, 2011), h. 3.

<sup>10</sup> Achmad HP, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2012), h. 5.

sebuah kalimat, sedangkan bentuk kata dapat dikenali apabila kata tersebut dibubuhi afiks. Afiks tersebut akan menunjukkan makna gramatikal. Begitu pula dengan intonasi dan partikel. Keduanya sangat berperan penting dalam membentuk pemahaman terhadap makna sebuah kalimat.

Fungsi gramatikal menjadi wadah bagi setiap satuan sintaksis serta bagi makna situasional satuan sintaksis. Secara umum, terdapat empat fungsi sintaksis, yaitu S (subyek), P (predikat), O (obyek), dan K (keterangan). Fungsi gramatikal mengalami percabangan. Boleh jadi bahasa di dunia berlaku kaidah yang mengatur bahwa pohon kalimat setidaknya-tidaknya harus bercabang dua, yakni subjek dan predikat.<sup>11</sup> Sehingga, deretan kata dapat disebut sebagai sebuah kalimat lengkap apabila didalamnya terdapat fungsi subjek dan predikat.

Sementara itu, jenis peran sintaksis terdiri dari pelaku (agentif), tujuan (obyektif), penerima (benefaktif), penyebab (kausatif), alat (instrumental), waktu (temporal), tempat (lokatif), tindakan (aktif), sandangan (pasif), dan pemilikan (posesif).<sup>12</sup> Selain satuan, alat, fungsi dan peran sintaksis, perangkat analisis sintaksis yang lain adalah kategori sintaksis. Menurut Verhaar dalam Achmad HP terdapat beberapa kategori sintaksis, antara lain nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), preposisi (kata depan), dan sebagainya. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai pengisi fungsi-fungsi kalimat.<sup>13</sup> Fungsi merupakan tempat kosong yang harus diisi dengan kategori dan peran. Hal ini bersifat relasional atau saling berhubungan. Oleh sebab itu, salah satu fungsi akan muncul

---

<sup>11</sup> Untung Yuwono, *Pesona Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 129.

<sup>12</sup> Achmad HP dan Alek abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 84.

<sup>13</sup> Achmad HP, *Op. Cit.*, hlm. 19.

apabila fungsi yang lain dimunculkan. Sebab, kaitan antara fungsi-fungsi tersebut bersifat struktural .

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan kajian ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya terhadap kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam kajian sintaksis, terdapat perangkat-perangkat yang mengatur kalimat supaya menjadi kalimat yang berterima dan membentuk makna gramatikal. Perangkat-perangkat tersebut yaitu alat, satuan, fungsi, peran, dan kategori sintaksis. Keempat perangkat tersebut bersifat relasional atau saling berhubungan satu sama lain.

### **2.1.2 Hakikat Kelas Kata**

Dalam studi gramatika tradisi Eropa, sistem kelas kata menempati posisi penting sejak ilmu bahasa mulai dikembangkan. Bahkan dalam salah satu karya paling tua yang dianggap peletak dasar sistem kelas kata, yaitu dalam karya Aristoteles *Peri Hermeneias* (abad ke-4 SM), segi itu menjadi pokok pembahasan mengenai bahasa.<sup>14</sup> Jadi, pembahasan mengenai kelas kata bukan pembahasan yang baru dalam dunia linguistik.

Aristoteles mengklasifikasikan kata menjadi tujuh jenis, yakni nomina (*onoma*), verba (*rhema*), partisipal (*metoche*), artikel (*arthron*), pronomina (*antonymia*), preposisi (*prothesis*), adverbial (*epirrhema*), dan konjungsi (*syndesmos*).<sup>15</sup> Sementara itu, linguis Indonesia membagi kelas kata menjadi kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Kelas kata terbuka adalah kelas kata yang

---

<sup>14</sup> Kridalaksana, *Op. Cit.*, hlm. 1.

<sup>15</sup> R.H Robins, *Sejarah Singkat Linguistik*, (Bandung: Penerbit ITB, 1995), hlm. 49.

keanggotaannya dapat bertambah atau berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat suatu penutur bahasa. Yang termasuk ke dalam kelas kata ini adalah verba, nomina, dan adjektiva, sedangkan kelas kata tertutup yaitu kelas kata yang dari dulu hampir tidak pernah bertambah dan dikatakan tidak pernah menjadi dasar dalam suatu proses morfologis. Pronomina, adverbial, preposisi, konjungsi, dan artikula termasuk ke dalam kelas kata tertutup.<sup>16</sup>

Di sisi lain, Alwi dkk hanya menempatkan kata tugas dalam kategori kelas kata tertutup. Berdasarkan peranannya dalam frasa dan kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yakni (1) preposisi (kata depan), (2) konjungtor (kata sambung), (3) interjeksi (kata seru), (4) artikula (kata sandang), dan (5) partikel penegas.<sup>17</sup> Dalam pengelompokan kelas kata tertutup yang digagas oleh Hasan Alwi dkk, penggunaan istilah kata tugas mencakup beberapa kelas kata yang telah disebutkan dalam pengklasifikasian sebelumnya, sehingga penamaan kata tugas bersifat lebih luas.

Berbeda dengan klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, Kridalaksana tidak membagi kelas kata menjadi kelas kata terbuka maupun tertutup. Kridalaksana membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi beberapa kategori, yakni verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, pertindihan kelas, dan kategori fatis. Selain itu, klasifikasi yang dibuat oleh Kridalaksana memuat kelas kata yang sebelumnya tidak pernah disebutkan, salah satunya adalah kategori

---

<sup>16</sup> Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 65.

<sup>17</sup> Hasan Alwi dkk, *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 287-288.

fatis. Jadi, fatis merupakan anggota kategori kata dalam bahasa Indonesia, sehingga bukan menjadi bagian dari kategori kata lain.

Berbeda dengan Kridalaksana, Bachari memaparkan bahwa pemarkah fungsi fatis bahasa Sunda dalam wujudnya sebagai kata banyak diwakili oleh kata-kata dari golongan *kecap panambah panganteb* (adverbia penjelas/penegas), *kecap panambah panganteur* (adverbia antaran), dan *kecap panyeluk* (interjeksi). *Kecap panambah panganteb* (adverbia penegas atau penjelas) merupakan pemarkah fatis yang berfungsi sebagai penegas tuturan. Bentuk ini juga biasa digunakan sebagai seruan (menunjukkan keakraban).

Sementara itu, hampir seluruh *kecap panambah panganteur* merupakan pemarkah fungsi fatis apabila batasan “sederhana” ikhwal kategori fatis, yaitu sebagai bentuk yang berfungsi untuk pembuka, penghalus, dan penegas sebuah tuturan dapat diterima. *Kecap panambah panganteur* merupakan kelompok kata yang bertugas mengantarkan verba (*pagawéan*) dan secara gramatik memiliki makna inkoatif. Selanjutnya, bahasa Sunda juga memasukkan *kecap panyeluk* (interjeksi) sebagai pemarkah fungsi fatis. *Kecap panyeluk* ini berfungsi sebagai pengungkap perasaan emotif.<sup>18</sup> Dengan kata lain, Bachari tidak memfokuskan kategori fatis sebagai kelas kata yang terpisah atau berdiri sendiri seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Fatis hanya diartikan sebagai sebuah fungsi yang bisa dimarkahi oleh beberapa kategori kata, salah satunya oleh interjeksi.

Perbedaan dalam pengkategorian kelas kata dapat ditelusuri dari pendekatan yang digunakan. Pendekatan dalam mengklasifikasikan kelas kata

---

<sup>18</sup> Andika Dutha Bachari, “Pemarkah Fungsi Fatis Bahasa Sunda” dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, No. 2, Agustus 2007 (Jakarta: MLI, 2007) hlm:50-51.

dapat digolongkan atas (1) tradisionalisme yang dianut oleh Noam Chomsky dan diikuti penganut aliran transformasi-generatif yang mempergunakan kerangka tata bahasa Yunani-Latin tanpa memedulikan ciri-ciri tiap kelas kata, (2) universalisme yang digunakan oleh O. Jepsen yang menghubungkan logika dengan sistem gramatika, dan (3) deskriptivisme yang dipelopori oleh Edward Sapir yang beranggapan bahwa setiap bahasa memiliki skema dan sistem kelas kata sendiri.<sup>19</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelas kata merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kajian bahasa. Secara garis besar, kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Dalam pengklasifikasian kelas kata, sering kali terjadi perbedaan. Namun walaupun demikian, semua pendekatan yang digunakan dalam pembagian tersebut dapat digolongkan berdasarkan pendekatan tradisionalisme, universalisme, dan deskriptivisme.

### 2.1.2.1 Kategori Fatis

Secara etimologi, kata fatis (Inggris: *phatic*) berasal dari bahasa Yunani *phatos*, yakni bentuk verbal dari inf. *phatai* ‘berbicara’.<sup>20</sup> Istilah fatis awalnya diperkenalkan oleh seorang linguis London, Bronislaw Malinowsky (1923) yang melakukan penelitian terhadap beberapa bahasa primitif di daerah sebelah timur New Guinea. Menurut Malinowski, pembicaraan ringan pada suku primitif yang tidak menunjukkan rasa suka

---

<sup>19</sup> Kridalaksana, *Op. Cit.*, hlm. 6-7.

<sup>20</sup> Harimurti Kridalaksana, *Pengantar Ilmiah: Dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis* dalam Hermina Sutami “*Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*”, (Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. v.

atau tidak suka atau yang tidak menjelaskan sebuah peristiwa, serta komentar atas sesuatu yang sudah jelas merupakan kajian baru dalam hal penggunaan bahasa. Malinowski menyebut tipe baru ini dengan istilah *phatic communication*. *Phatic communication* didefinisikan sebagai “*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words*”.<sup>21</sup> Jadi menurut Malinowsky, *phatic communication* merupakan jenis ujaran yang mengikat menjadi satu kesatuan yang hanya diciptakan dengan pertukaran kata-kata.

Sementara itu, Zegarac & Clark dalam Rahyono berpendapat bahwa *phatic communication* sebaiknya dikelompokkan menjadi *phatic interpretation*. Interpretasi terhadap fatis secara luas tidak tergantung pada isi tuturan yang tersurat, tetapi lebih kepada maksud komunikatif yang sangat erat kaitannya dengan konteks.<sup>22</sup> Dengan kata lain, konteks merupakan unsur yang sangat penting dalam menginterpretasi fatis.

Istilah fatis kemudian digunakan oleh Roman Jakobson (1960) dalam teori fungsi bahasa. Jakobson menyatakan bahwa ketiga fungsi pertama, yakni fungsi referensial, emotif, dan konatif, merupakan fungsi-fungsi tradisional yang dirumuskan secara jelas oleh Karl Bühler (1933), sedangkan ketiga fungsi yang lain adalah buah pemikirannya sendiri.<sup>23</sup>

Jakobson membagi enam fungsi bahasa yang diidentifikasi berdasarkan unsur-unsur komunikasi, yakni fungsi emotif untuk

---

<sup>21</sup> Waridin, “Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi”, Tesis pada Program Magister Linguistik, Universitas Indonesia, Depok, 2008, hlm. 11-13.

<sup>22</sup> F.X. Rahyono, *Loc. Cit.*,

<sup>23</sup> Kridalaksana, 2005, *Op. Cit.*, hlm. xiv.

menyampaikan apa yang dibutuhkan oleh pesapa (addressor), fungsi konatif untuk menanyakan sesuatu kepada penyapa (addressee), fungsi fatik untuk mengawali atau membuka pembicaraan, fungsi referensial untuk membuat referensi di luar bahasa, fungsi metalinguistik yakni kode untuk memperjelas lambang bahasa, dan makna puitis untuk menyampaikan amanat.<sup>24</sup> Jadi, fungsi emotif berkaitan dengan pesapa; fungsi konatif berkaitan dengan penyapa; fungsi referensial berkaitan dengan konteks; fungsi fatis berkaitan dengan kontak, fungsi puitis berkaitan dengan pesan, dan fungsi metalinguistik berkaitan dengan kode bahasa.

	KONTEKS	
	(referensial)	
	KONTAK	
	(fatik)	
PESAPA	PESAN	PENYAPA
(emotif)	(puitis)	(konatif)
	KODE	
	(metalinguistik)	

Di Indonesia, Kridalaksana memperkenalkan kategori fatis menjadi anggota kelas kata bahasa Indonesia pada tahun 1980-an. Kategori fatis berfungsi memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dengan kawan bicara. Kategori fatis sebagian besar merupakan ciri ragam lisan. Ragam lisan pada umumnya merupakan

---

<sup>24</sup> Deborah Schiffrin, *Approaches to Discourse*, (Cambridge: Blackwell Publisher, 1994), hlm. 33.

ragam nonstandar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur kedaerahan atau dialek regional.<sup>25</sup> Setiap bahasa daerah memiliki kategori atau ungkapan fatis, khususnya digunakan dalam dialog atau percakapan sehari-hari. Oleh sebab itu, bahasa ragam lisan akan selalu bergerak secara dinamis karena selalu digunakan oleh penutur bahasa.

Istilah fatis oleh Anton Moeliono disebut sebagai posposisi atau partikel, Gorys Keraf menyebutnya sebagai partikel penentu atau penguat, kata tugas penegas oleh Arifin, partikel oleh Ramlan, dan kata sarana oleh Samsuri. Secara umum, istilah tersebut hanya diungkapkan dalam penjelasan kategori kata, namun tidak membahasnya secara khusus, kecuali Kridalaksana yang telah membahas fatis dalam bahasa Indonesia dari segi bentuk dan makna.<sup>26</sup>

Dari segi bentuk, kategori fatis merupakan kata gramatikal atau kata fungsional dengan ciri-ciri (a) tidak memiliki akar yang jelas, (b) tidak memiliki otonomi semantis, dan (c) merupakan kata fungsional. Sementara berdasarkan maknanya, kategori fatis memiliki makna *context sensitive* atau peka konteks yang bersifat sintaktis (ditentukan oleh ciri struktural dalam sebuah konstruksi) dan bersifat semantis (ditentukan oleh aspek semantik situasional sintaksisnya).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Kridalaksana, 2007, *Op. Cit.*, hlm. 114.

<sup>26</sup> Agustina, *Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau* dalam Hermina Sutami “*Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*”, (Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 51.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 50

Kategori fatis merupakan kategori kata yang berbeda dengan kategori kata lain, termasuk dengan interjeksi. Interjeksi atau kata seru merupakan kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Misalnya untuk memperkuat rasa hati seperti kagum, sedih, heran, dan jijik. Artinya, interjeksi lebih menekankan ke arah yang bersifat emotif. Selain itu, intonasi dalam interjeksi biasanya lebih tinggi atau keras dibanding ungkapan fatis. Perbedaan yang paling mendasar adalah ungkapan interjektif bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan atau ujaran lepas, yang dapat berdiri sendiri, sehingga keemosiannya tinggi, sedangkan kategori fatis, partikelnya selalu mengait dengan kata-kata lain dalam ujaran, karena partikel fatis tidak dapat berdiri sendiri.<sup>28</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori fatis merupakan istilah dalam ilmu linguistik yang pertama kali digagas oleh Malinowski (1923), sedangkan di Indonesia, istilah fatis diperkenalkan oleh Kridalaksana. Menurut Kridalaksana, kategori fatis adalah kategori yang bersifat memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan kawan bicara. Kategori ini selalu muncul dalam ragam lisan nonstandar dan mengandung unsur regional. Kategori fatis berbeda dengan interjeksi. Interjeksi bersifat emotif, sedangkan fatis lebih bersifat komunikatif. Selain itu, fatis bisa didistribusikan di awal, tengah,

---

<sup>28</sup> Rachmat, *Loc. Cit.*,

maupun akhir kalimat, sedangkan interjeksi biasanya hanya berdistribusi di awal kalimat.

### 2.1.2.2 Bentuk dan Distribusi Kategori Fatis

Menurut Kridalaksana, bentuk kategori fatis terbagi atas:

#### 1) Partikel dan Kata Fatis

a) *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya:

“Ayo *ah* kita pergi.”

“*Ah*, masa sih?”

“Yang benar *ah!*”

b) *ayo* menekankan ajakan, misalnya:

“*Ayo* kita pergi!”

“Kita pergi *yo!*”

*Ayo* mempunyai variasi yang sama dengan *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *Ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.

c) *deh* digunakan untuk menekankan:

(1) pemaksaan dengan membujuk, misalnya:

“Makan *deh*, jangan malu-malu!”

Dalam hal ini, *deh* berdekatan tugasnya dengan partikel *-lah*.

(2) pemberian dengan persetujuan, misalnya:

“Boleh *deh*.”

(3) pemberian garansi, misalnya:

“Makanan dia enak *deh!*”

“Cakep *deh* cewek sastra.”

(4) sekadar penekanan, misalnya:

“Saya benci *deh* sama dia.”

d) *dong* digunakan untuk:

(1) menghaluskan perintah, misalnya:

“Bagi *dong* kuenya.”

“Jalannya cepetan *dong*.”

(2) menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya:

“Ya jelas *dong*.”

“Ya, segitu mahal *dong*, Bang!”

e) *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, misalnya:

“Bohong *ding*!”

“Eh, iya *ding* salah!”

f) *halo* digunakan untuk:

(1) memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, misalnya:

“*Halo*, 345627!”

(2) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, misalnya:

“*Halo* Martha, kemana aja nih?”

g) *kan* apabila terletak di akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, misalnya:

“*Kan* dia sudah tau.”

“Bisa saja, *kan*?”

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:

“Tadi *kan* sudah dikasih tahu!”

“Makanya *kan*, sudah dibilang jangan!”

h) *kek* mempunyai tugas:

(1) menekankan pemerincian, misalnya:

“Elu *kek*, gue *kek*, sama saja.”

(2) menekankan perintah, misalnya:

“Cepetan *kek*, kenapa sih?”

(3) Menekankan kata *saja*, misalnya:

“Elu *kek* yang pergi!”

i) *kok* menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya:

“Saya cuma melihat saja *kok*!”

“Dia *kok* yang ambil, bukan saya.”

“*Kok* begitu sih!”

*Kok* dapat juga berfungsi sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakan di awal kalimat, misalnya:

“*Kok* sakit-sakit pergi juga?”

j) *-lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya:

“Tutuplah pintu itu!”

“Biar sayalah yang pergi.”

k) *lho* bila terletak di awal kalimat bersifat interjeksi yang menyatakan kekagetan, misalnya:

“*lho*, kok jadi gini sih?”

Bila terletak di awal atau akhir kalimat, maka *lho* berfungsi menekankan kepastian, misalnya:

“Saya juga mau *lho*.”

“Ini *lho* yang saya dengar kabar jelek nih.”

l) *mari* menekankan ajakan, misalnya:

“*Mari* makan.”

“Saya mau permisi pulang. *Mari*.”

m) *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan berfungsi untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya:

“*Nah*, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.”

n) *pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan berfungsi menonjolkan kalimat tersebut, misalnya:

“Membaca *pun* ia tidak bisa.”

“Orang tua murid *pun* prihatin melihat kenakalan anak-anak itu.”

o) *selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya:

“*Selamat* ya.”

“Saya dengar kamu sudah lulus. *Selamat* deh.”

p) *sih* memiliki tugas:

(1) menggantikan tugas *-kah* dan *-tah*, misalnya:

”Apa *sih* maunya tuh orang?”

“Siapa *sih* namanya, Dik?”

(2) sebagai makna memang atau sebenarnya, misalnya:

“Bagus *sih* bagus, cuma mahal amat.”

(3) menekankan alasan, misalnya:

“Abis Gatot dipukul *sih!*”

q) *toh* berfungsi menguatkan maksud; ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, misalnya:

“Saya *toh* tidak merasa bersalah.”

“Biarpun sudah kalah, *toh* dia lawan terus.”

r) *ya* berfungsi:

(1) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran, misalnya:

(Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)

“*ya*, tentu saja.”

(2) minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran, misalnya:

“Jangan pergi, *ya!*”

“Ke mana, *ya?*”

s) *yah* digunakan pada awal kalimat atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran. Untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau dalam kalimat sebelumnya, bila digunakan pada awal ujaran atau

keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

“*Yah*, apa aku bisa melakukannya?”

“Orang ini, *yah*, tidak mempunyai keterampilan apa.”

## 2) Frasa Fatis

- (a) Kata *selamat* digunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya; misalnya:

*Selamat pagi,*

*Selamat siang,*

*Selamat sore,*

*Selamat malam,*

*Selamat jumpa,*

*Selamat jalan,*

*Selamat tidur,*

*Selamat makan, atau*

*Selamat hari jadi.*

- (b) *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.
- (c) *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.
- (d) *assalamu'alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.
- (e) *wa'alaikumsalam* digunakan untuk membalas kawan bicara yang mengucapkan *assalamu'alaikum*.
- (f) *insyaAllah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran sesuatu dari kawan bicara.

Selain frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, ada pula frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis, misalnya:

(g) *dengan hormat* digunakan oleh penulis pada awal surat.

(h) *hormat saya, salam takzim, wasalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat.<sup>29</sup>

Jadi, Kridalaksana membagi bentuk kategori fatis menjadi partikel dan kata serta frasa fatis.

Sementara itu, Agustina dalam penelitiannya mengenai ungkapan fatis dalam bahasa Minangkabau menemukan tiga ungkapan fatis, yakni dalam bentuk (1) partikel dan kata fatis, (2) frase fatis, serta (3) klausa atau kalimat fatis.<sup>30</sup> Partikel adalah kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal, dan dikuasai dengan cara menghafal, sedangkan kata memiliki ciri yang berlawanan dengan partikel, terutama makna kata bersifat leksikal.<sup>31</sup> Sementara frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau disebut juga gabungan kalimat yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.<sup>32</sup> Klausa dan kalimat memiliki hubungan yang erat. Klausa merupakan konstruksi inti sebuah kalimat. Klausa dapat dikatakan menjadi sebuah kalimat apabila

---

<sup>29</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, 2007. hlm. 116-120.

<sup>30</sup>Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 54.

<sup>31</sup>Yuwono, *Op. Cit.*, hlm. 131.

<sup>32</sup>Chaer, 2007, *Op. Cit.*, hlm. 222.

ditambahkan intonasi final.<sup>33</sup> Jadi, pembeda antara klausa atau kalimat terletak pada intonasi akhir (final).

Menurut Agustina, bentuk partikel dan kata serta frasa fatis lebih dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari, sedangkan bentuk klausa atau kalimat fatis lebih dominan digunakan dalam lagu atau *kaba*. Agustina merinci hasil penelitiannya berdasarkan bentuk-bentuk yang ditemukan.

### **1) Partikel dan Kata Fatis**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina, bentuk partikel dan kata fatis umumnya ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan makna yang berbeda-beda, seperti menekankan kesungguhan, kepastian, bantahan, keheranan, keingintahuan, kegeraman, menghaluskan paksaan, tawaran, basa-basi, dan sebagainya. Sementara itu, fungsi dari bentuk ini adalah mengukuhkan, menegaskan, dan meyakinkan pembicaraan. Fatis yang berbentuk kata dan partikel juga dapat berbentuk paduan, gabungan, dan perulangan fatis.

#### **a) Paduan Fatis**

Paduan fatis adalah dua fatis yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan. Maknanya sangat beragam sesuai dengan konteks tuturannya dan umumnya berfungsi mengukuhkan, meyakinkan, dan menegaskan pembicaraan.

---

<sup>33</sup> Achmad HP, *Op. Cit.*, hlm. 147.

### **b) Gabungan Fatis**

Gabungan fatis adalah dua fatis yang diantarai oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu dalam tuturan. Gabungan fatis terdapat dalam kalimat majemuk dengan konstruksi pertentangan dan pernyataan positif (pengiyaan) dan negatif (penidakan) atau sebaliknya. Secara umum, maknanya mengungkapkan maksud, fakta, dan menghaluskan paksaan. Sedangkan fungsi dari gabungan fatis umumnya menegaskan dan meyakinkan pembicaraan.

### **c) Perulangan Fatis**

Perulangan fatis adalah dua fatis yang diulang atau direduplikasi. Karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, maka pengulangan ini hanya bersifat struktur (bentuk) saja.

## **2) Frasa Fatis**

Frasa fatis ditemukan dalam tuturan sehari-hari, antara lain *assalamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, *insyaAllah*, *alhamdulillah*, *syukurlah*, *salamaik* yang umumnya berdistribusi di awal kalimat. Frase fatis ini umumnya bermakna salam, pujian, syukuran, doa, dan memperlancar ungkapan. Fungsi frasa fatis yaitu untuk memulai atau mengawali, mengukuhkan, mempertahankan kelangsungan pembicaraan, dan sebagai variasi antara tema dan rema.

### 3) Klausa atau Kalimat Fatis

Klausa fatis dapat ditemukan dalam tuturan sehari-hari. Fungsi klausa fatis ini sama dengan fungsi pada frasa fatis.<sup>34</sup>

Sementara berdasarkan distribusinya, Kridalaksana menyatakan bahwa kategori fatis dapat muncul dimana saja, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat.<sup>35</sup> Jadi, kategori fatis merupakan kategori kata yang bersifat fleksibel, karena dapat berdistribusi dimana saja.

Senada dengan Harimurti, Agustina menyatakan bahwa kategori fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Namun, Agustina menggunakan istilah inisial dalam menyebut awal, medium dalam menyebut tengah, dan final dalam menyebut akhir.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kridalaksana membagi bentuk kategori fatis menjadi partikel dan kata fatis serta frasa fatis, sedangkan Agustina dalam penelitiannya mengenai ungkapan fatis bahasa Mingangkabau membagi kategori fatis menjadi partikel dan kata fatis yang bisa berbentuk gabungan, paduan, dan perulangan fatis, frasa fatis, serta klausa atau kalimat fatis. Sementara berdasarkan distribusinya, baik Kridalaksana maupun Agustina menyatakan bahwa kategori fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat.

---

<sup>34</sup> Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 53-57.

<sup>35</sup> Kridalaksana, 2005, *Op. Cit.*, hlm. vii.

### 2.1.2.3 Fungsi dan Makna Fatis

Kategori fatis merupakan kategori yang lazim digunakan dalam ragam lisan. Kategori fatis memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam pertuturan. Baik fungsi maupun makna fatis, keduanya tidak bisa dipisahkan dengan konteks. Selain itu, fungsi fatis sedikit banyak dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang melatarbelakangi bahasa yang digunakan, maka antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki ekspresi fatis yang berlainan.<sup>36</sup>

Malinowsky dalam Lyons menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya, fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solidaritas sosial yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapat informasi yang diinginkan.<sup>37</sup> Tidak berbeda jauh dengan pernyataan Malinowsky, Kridalaksana menyatakan bahwa kategori fatis secara fungsional bersifat memulai, mempertahankan, mengukuhkan atau mengakhiri interaksi verbal.<sup>38</sup>

Levinson menyatakan bahwa kategori fatis berfungsi untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, Levinson merumuskan fungsi fatis dari aspek hubungan sosial yang tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan proses interaksi atau komunikasi. Sementara Leech menyatakan bahwa

---

<sup>36</sup> Djatmika, *Pemerolehan Ekspresi Fatis pada Anak Bilingual "Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa"*, (Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2005), hlm. 39.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>38</sup> Kridalaksana, *Op. Cit.*, hlm. xvi.

fungsi fatis berfungsi menjaga sopan santun, sedangkan Holmes menyatakan bahwa fungsi fatis adalah untuk mengakrabkan diri.<sup>39</sup>

Rachmat dalam penelitiannya mengenai ungkapan fatis bahasa Jawa menemukan tujuh fungsi partikel fatis yaitu untuk memberi penegasan, menyatakan pertanyaan, menyatakan pemastian, menyatakan keterkejutan, menyatakan ucapan terima kasih, dan memberi salam.<sup>40</sup> Sementara itu, Agustina dalam penelitiannya terhadap bahasa Minangkabau menyatakan bahwa dari segi fungsi, kategori fatis bahasa Minangkabau umumnya berfungsi untuk memulai, menegaskan, mempertahankan, meyakinkan, serta mengukuhkan pembicaraan.<sup>41</sup>

Jadi, fungsi fatis yang terdapat dalam penelitian ini adalah fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan.

Fungsi mematahkan pembicaraan berfungsi untuk menyela atau membantah pembicaraan kawan tutur sehingga tidak berlanjut, fungsi menekankan ajakan adalah untuk mengajak kawan bicara melakukan suatu hal, dan fungsi menegaskan pembicaraan adalah untuk menjelaskan atau menerangkan pembicaraan supaya benar, nyata, tentu, dan pasti.

Fungsi meyakinkan pembicaraan adalah untuk meyakinkan bahwa pembicaraan yang diungkapkan benar-benar terjadi, fungsi meminta

---

<sup>39</sup> Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 50

<sup>40</sup> Rachmat, *Loc. Cit.*, hlm. 23-27

<sup>41</sup> Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 59.

persetujuan atau pendapat kawan bicara adalah untuk mendapatkan sesuatu dari kawan bicara, dan fungsi mengukuhkan pembicaraan adalah untuk memperkuat pembicaraan supaya tetap berlangsung. Fungsi membentuk kalimat interogatif adalah mengubah modus kalimat menjadi kalimat tanya, fungsi mengawal pembicaraan adalah untuk memulai pembicaraan, sedangkan fungsi fungsi mengakhiri pembicaraan adalah untuk menyudahi pembicaraan.

Selain fungsi, makna adalah aspek yang selalu melekat dalam ungkapan fatis. Makna ungkapan fatis dapat dipahami secara tepat apabila ungkapan tersebut diungkapkan secara lisan. Dengan kata lain, sebuah ungkapan fatis tidak selalu menampilkan makna yang sama jika diujarkan dengan ciri intonasi berbeda.<sup>42</sup> Jadi, intonasi merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan makna sebuah ungkapan fatis.

Faizah dalam penelitiannya mengenai kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuok menemukan tiga puluh makna kategori fatis bahasa Melayu Riau dialek Kuok. Makna kategori fatis tersebut, yaitu penekanan permintaan, menghaluskan sindiran, menyatakan kekesalan, penekanan pembuktian, menyatakan sindiran, menyatakan keberadaan tempat atau waktu dan tujuan, menekankan penolakan, menekankan keheranan, makna penetralisian, menyatakan basa-basi, menyakinkan keingintahuan, menekankan pengingkaran, menyakinkan sesuatu, menyatakan kegeraman, penekanan terhadap sesuatu hal, menegaskan dan

---

<sup>42</sup> F.X. Rahyono, *Op. Cit.*, hlm. 6.

memperlancar dalam pembicaraan, menekankan ketidakpercayaan, menyatakan intensitas keadaan, menegaskan penunjukan keingintahuan, menegaskan sesuatu, menyatakan salam dan menjawab salam, menekankan pujian, menyatakan persyaratan/ketidaksenangan, menghaluskan paksaan, menyakinkan sesuatu, mengungkapkan fakta, menyatakan janji, menyatakan kuantitas perbuatan, dan menekankan pengukuhan. Ragam makna kategori fatis diuraikan dan disajikan contoh dalam kalimat sebagai berikut.<sup>43</sup>

Sementara itu, Agustina dalam penelitian bahasa Minangkabau menyatakan bahwa dari segi makna, ungkapan fatis bahasa Minangkabau umumnya menyatakan paksaan secara halus, bantahan, penolakan, kekesalan, kesungguhan, kegemasan, keheranan, ketidakpedulian, dan hanya sebagai basa-basi belaka.<sup>44</sup>

Makna fatis yang termuat dalam partikel dan kata fatis (paduan, gabungan, perulangan fatis) serta klausa fatis Sunda Sukabumi adalah menekankan bantahan, menekankan keingintahuan, menekankan keheranan, menekankan kesungguhan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, menekankan kesetujuan, menekankan kebenaran sebuah fakta, dan menekankan basa-basi.

Menekankan bantahan bermakna menyela pernyataan maupun pertanyaan kawan bicara, menekankan keingintahuan bermakna

---

<sup>43</sup> Hasnah Faizah AR, *Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok* dalam "Laporan Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, (Riau: FKIP Unri, 2012), hlm. 67.

<sup>44</sup> Agustina, *Loc. Cit.*,

menegaskan rasa ingin tahu terhadap suatu hal, dan menekankan keheranan menegaskan keganjilan terhadap hal yang terjadi. Makna menekankan kesungguhan adalah untuk menegaskan bahwa hal yang dikatakan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga tidak memuat suatu kebohongan dan menghaluskan paksaan bermakna memperhalus suruhan supaya dapat diterima dengan baik oleh kawan bicara. Menekankan kekesalan bermakna menegaskan kekecewaan atau rasa tidak suka terhadap sikap atau pernyataan kawan bicara, menekankan kesetujuan bermakna membenarkan atau menyepakati pernyataan kawan bicara. Menekankan fakta yang sebenarnya bermakna menegaskan keadaan yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan menekankan basa-basi bermakna membuka pembicaraan.

Sementara itu, makna frasa fatis adalah menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, doa, dan menyatakan pujian atau rasa syukur. Menyatakan salam bermakna membuka pembicaraan dengan mengucapkan ungkapan pembuka, sedangkan membalas salam bermakna membalas ucapan salam yang dilontarkan kawan bicara. Menyatakan janji bermakna menekankan kesungguhan untuk melakukan suatu hal kepada kawan bicara, menyatakan doa bermakna untuk menekankan harapan atau permohonan, dan menyatakan pujian atau rasa syukur bermakna menekankan rasa bangga terhadap hal yang dicapai atau didapat.

### 2.1.3 Hakikat Bahasa Lisan

Berdasarkan media pengantarnya, bahasa dibagi menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan adalah bahasa yang diujarkan oleh pemakai bahasa, sedangkan ragam tulis adalah bahasa yang tertulis atau tercetak. Baik ragam lisan maupun ragam tulis, keduanya bisa berupa ragam formal, nonformal, maupun semiformal. Ketiga ragam tersebut merupakan klasifikasi bahasa berdasarkan situasi pemakaiannya. Hal yang membedakan ragam formal, semiformal, dan nonformal adalah topik yang sedang dibahas, hubungan antarpembicara, medium yang digunakan, lingkungan, dan situasi yang sedang dibicarakan. Selain itu, ada beberapa ciri yang membedakan antara ragam formal dan nonformal, yakni penggunaan kata sapaan, penggunaan kata tertentu, penggunaan imbuhan, penggunaan kata sambung (konjungsi) dan kata depan (preposisi), serta kelengkapan fungsi.<sup>45</sup>

Sementara itu, Martin Joss dalam Chaer menyatakan bahwa berdasarkan tingkat keformalannya, variasi bahasa terdiri dari lima macam gaya (*style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).<sup>46</sup>

*Ragam beku* adalah variasi bahasa yang paling formal digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah.

---

<sup>45</sup> Felicia N. Utorodewo, dkk, *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2011), hlm. 3-4.

<sup>46</sup> Chaer dan Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 70-71.

*Ragam resmi* atau *formal* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar.

*Ragam usaha* atau *ragam konsultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil produksi. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

*Ragam santai* atau *ragam kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekspresi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur dialek leksikal dan unsur bahasa daerah. Demikian pula dengan unsur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

*Ragam akrab* atau *ragam intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang kadang-kadang tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Ragam santai atau ragam nonformal merupakan ragam yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena ragam nonformal tidak memiliki kemantapan kaidah atau aturan tetap dan tidak bersifat

baku. Ragam nonformal disebut oleh Keraf sebagai ragam nonstandar. Menurut Keraf, bahasa nonstandar adalah bahasa yang digunakan oleh orang biasa yang tidak memiliki pangkat atau status tinggi, yakni biasa digunakan dalam pergaulan biasa, seperti senda gurau siswa pelajar yang mengandung unsur-unsur daerah.<sup>47</sup> Jadi, ragam lisan nonstandar ini merupakan ragam bahasa yang membuat komunikasi verbal menjadi lebih akrab dan santai.

Dalam komunikasi, bahasa lisan memegang peranan yang sangat penting. Ada empat alasan yang menyebabkan hal tersebut, yakni (1) faktor kejelasan karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekanan dan gerak anggota badan, (2) faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan, (3) dapat disesuaikan dengan situasi (meskipun gelap, orang masih dapat berkomunikasi), dan (4) faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan dengan tenaga yang sedikit.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa diklasifikasikan dari berbagai sudut, salah satunya berdasarkan media pengantar, situasi pemakaian, dan tingkap keformalan. Ragam lisan nonstandar merupakan ragam yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, hal ini disebabkan karena ragam nonstandar tidak kaku dan cenderung membuat suasana percakapan menjadi lebih akrab.

---

<sup>47</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.118.

<sup>48</sup> Achmad HP dan Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 155-156.

#### 2.1.4 Hakikat Bahasa Sunda Sukabumi

Lembaga Bahasa Nasional pada tahun 1972 menghimpun informasi dari seluruh provinsi di Indonesia dan mencatat 418 buah bahasa di Indonesia; Esser (1951) mencatat sejumlah 200 bahasa; Salzner (1960) mencatat ada 69 buah bahasa, kelompok *Summer Institute of Linguistic* (SIL) (2001) mencatat 731 bahasa dan dari jumlah tersebut tercatat 720 bahasa yang masih hidup.<sup>49</sup> Dari catatan-catatan tersebut, bahasa daerah di Indonesia berjumlah sangat banyak, walaupun beberapa diantaranya dikhawatirkan akan puna. Bahkan tidak sedikit bahasa daerah yang telah dinyatakan punah karena disebabkan oleh berbagai faktor.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa. Berdasarkan sumber data dari *Language Atlas of the Pasific Area* terbitan The Australian University (1983), penutur bahasa Sunda berjumlah 24.000.000, berada di urutan kedua setelah bahasa Jawa yang jumlah penutur mencapai 60.000.000.<sup>50</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sunda masih terpelihara dengan baik.

Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama untuk sebagian besar masyarakat yang tinggal di Jawa Barat, Banten, serta Jawa Tengah bagian barat, terutama dipertuturkan di daerah yang dijuluki Tatar Sunda (Pasundan). Selain itu, bahasa Sunda juga dipertuturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap. Hal tersebut diakibatkan karena wilayah ini dulunya merupakan kekuasaan kerajaan Galuh. Banyak nama-nama tempat di

<sup>49</sup> Mahsun MS, *Dialektologi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 72.

<sup>50</sup> Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 187.

Cilacap yang masih merupakan nama Sunda, seperti Kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainya. Selain itu menurut beberapa pakar bahasa Sunda, sampai sekitar abad ke-6 wilayah penutur bahasa Sunda sampai di sekitar Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. Nama "Dieng" dianggap sebagai nama Sunda (asal kata *dihyang* yang merupakan kata bahasa Sunda Kuna). Seiring transmigrasi dan imigrasi yang dilakukan etnis Sunda, penutur bahasa ini telah menyebar sampai ke luar pulau Jawa. Misalnya di Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Tenggara.<sup>51</sup>

Luasnya wilayah tuturan bahasa Sunda menyebabkan bahasa Sunda memiliki beberapa dialek yang berbeda di setiap wilayahnya. Bahasa Sunda memiliki enam dialek, yang oleh pakar diklasifikasikan menjadi dialek Barat (Banten Selatan), dialek Utara (Bogor dan beberapa daerah Pantura), dialek Selatan atau dialek Priangan (Bandung dan sekitarnya), dialek Tengah Timur (Majalengka dan sekitarnya), dialek Timur Laut (Kuningan dan beberapa daerah Brebes), dan dialek Tenggara (Ciamis dan sekitarnya).<sup>52</sup> Chaer dan Agustina menyatakan bahwa:

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, dan area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Sunda](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda), diakses pada tanggal 21 Desember 2014, pukul 00:30 WIB.

<sup>52</sup> <http://sukabumiguide.blogspot.com/>, diakses tanggal 13 Mei 2015, pukul 19:36 WIB.

<sup>53</sup> Chaer dan Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 63.

Di sisi lain, Parera juga menyatakan bahwa *dialek* merupakan variasi bahasa yang ditentukan oleh letak geografis. Selain dialek, Parera juga menyebutkan variasi-variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor lain, seperti variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor tata tingkat dalam masyarakat pemakainya disebut *sosiolek*, variasi bahasa yang dipengaruhi oleh fungsi dan profesi penggunaannya disebut *fungsiolk* atau *profesiolek*, dan variasi bahasa yang lebih bersifat individu, seperti cara pengucapan, pemilihan diksi, preferensi penggunaan bentuk bahasa, serta langgam bahasa disebut *idiolek*.<sup>54</sup>

Berdasarkan pembagian dialek di atas, Sukabumi termasuk ke dalam dialek Priangan. Walaupun sama-sama dialek Priangan, namun bahasa Sunda Sukabumi berbeda dengan bahasa Sunda yang termasuk ke dalam dialek Priangan lainnya, khususnya dengan bahasa Sunda Bandung. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan fonetis maupun kosakata yang digunakan. Berikut beberapa contoh perbedaan fonetis maupun kosakata antara bahasa Sunda Sukabumi dengan bahasa Sunda Bandung:

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	
		Bandung	Sukabumi
1	Sendal	Sə ndal	Sə nal
2	Sambal	Sambə l	Samə l
3	Panjang	Panjang	Panyang
4	Kunci	Sosi	Konci
5	Gelas	Gə las	Lumur
6	Saya	Abdi	Urang

Contoh 1 memperlihatkan bahwa bunyi /d/ yang terletak di tengah kata dalam bahasa Sunda Sukabumi menjadi hilang atau tidak diucapkan. Contoh lain

<sup>54</sup> Parera, *Op. Cit.*, hlm. 26.

misalnya pada kata ‘bandə l’ dan ‘Bandung’ yang dalam bahasa Sunda Sukabumi menjadi ‘banel’ dan ‘Banung’. Contoh 2 hampir sama dengan contoh 1, tetapi dalam contoh 2 konsonan yang luluh atau tidak ducapkan adalah konsonan /b/. Sementara contoh 3 menunjukkan bahwa gugus konsonan (kluster) /nj/ yang terletak di tengah kata dalam bahasa Sunda Sukabumi berubah menjadi /ny/. Contoh lain misalnya pada kata ‘sinjang’ (kain) dan ‘tunjuk’ yang dalam bahasa Sunda Sukabumi menjadi ‘sinyang’ dan ‘tunyuk’. Contoh 3, 4, dan 5 merupakan perbedaan dari segi kosakata. Kata ‘kunci’, ‘gelas’, dan ‘saya’ dalam bahasa Sunda Bandung adalah ‘sosi’, ‘gelas’, dan ‘abdi’, sedangkan dalam bahasa Sunda Sukabumi adalah ‘konci’, ‘lumur’, dan ‘urang’.

Selain terbagi atas beberapa dialek, bahasa Sunda merupakan bahasa yang sangat terbuka terhadap bahasa-bahasa lain. Rusyana menyatakan bahwa bahasa Sunda mengalami kontak dengan bahasa lain, yaitu dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Inggris). Kontak tersebut terjadi terutama pada diri pemakai yang mempergunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Penyerapan kata-kata dari bahasa Indonesia dan bahasa asing sudah berlangsung lama, yaitu sejak sebelum perang, ketika bahasa Sunda dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta, Jawa kuna, Jawa baru, Arab, Portugis, dan Belanda. Ketika menjelang gerakan kemerdekaan, bahasa Sunda dipengaruhi oleh bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Kemudian setelah PD II, bahasa Sunda dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.<sup>55</sup> Artinya, bahasa Sunda sangat terbuka

---

<sup>55</sup> Dudu Prawiraatmaja, dkk, *Perkembangan Bahasa Sunda Sesudah Perang Dunia II*, (Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 25.

terhadap bahasa-bahasa lain, baik terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing.

Bahasa Sunda bagi penuturnya adalah bahasa baku, karena memiliki kebakuan, otonomi, kesejarahan, dan validitas. Menurut prinsip diglosia Ferguson, bahasa Sunda merupakan bahasa baku karena memenuhi dan memiliki ciri-ciri (1) fungsi sebagai bahasa, (2) prestise yang didukung oleh warisan pusaka, (3) stabilitas ketatabahasaan, dan (4) leksikon. Bahasa Sunda sebagai bahasa pergaulan daerah dan bahasa kebudayaan telah menjalankan fungsinya dengan baik, malah bahasa Sunda juga telah mengambil alih beberapa kehidupan nasional di daerahnya, seperti alat menjalankan pemerintahan daerah dan dalam lapangan pendidikan.<sup>56</sup> Jadi, bahasa Sunda merupakan bahasa yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kedudukan dan fungsinya yang sangat signifikan.

Sementara itu, menurut keputusan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional, kedudukan dan fungsi bahasa Sunda adalah sebagai berikut:

Kedudukan bahasa daerah dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, seperti bahasa Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makassar, dan Batak, yang terdapat di wilayah Republik Indonesia, kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Fungsi bahasa daerah di dalam kedudukannya sebagai bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, Jawa, Bugis, Madura, makassar, dan batak berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.<sup>57</sup>

Secara sistemis, bahasa Sunda memiliki beberapa subsistem, yaitu (1) subsistem fonologis, (2) subsistem gramatikal, dan (3) subsistem leksikal.

---

<sup>56</sup> Kartini, Saini, dan Mulyono, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>57</sup> Prawiraatmaja, *Op. Cit.*, hlm. 21.

Subsistem fonologi mencakup fonetik dan fonemik. Subsistem gramatikal mencakup morfologi yang mengkaji kata dan prosesnya; serta sintaksis yang mengkaji kalimat, bagian-bagian kalimat (frasa, klausa), dan prosesnya. Subsistem leksikal (leksikologi) mengkaji kata (leksikon). Ketiga subsistem tersebut berkaitan dengan aspek arti, yang menjadi kajian semantik.<sup>58</sup>

Seperti bahasa-bahasa lainnya, bahasa Sunda memiliki struktur bahasa. Struktur bahasa merupakan organisasi unsur-unsur bahasa yang tetap pola dan artinya; seperti rangkaian unsur-unsurnya yang diatur menggunakan pola yang berangkai, linear, atau sintagmatis.<sup>59</sup> Struktur kalimat dasar dalam bahasa Sunda terbagi menjadi kelas kata nomina, verba, dan partikel. Adjektiva dapat dianggap sebagai turunan dari verba intransitif dan pronomina sebagai turunan dari nomina.

Kalimat dalam bahasa Sunda bisa ekuatif dan bisa verbal. Kalimat ekuatif pada dasarnya terjadi dari dua unsur nomina. Unsur nomina yang pertama dalam kalimat yang tidak bertekanan atau kalimat yang tidak bertanda boleh berupa pronomina. Misalnya:

*manehna prajurit*                      ‘ia prajurit’

Walaupun tipe struktural ini produktif, namun frekuensinya masih kurang tinggi apabila dibandingkan dengan kalimat verbal. Kalimat verbal pada dasarnya dibentuk dari unsur nomina yang kemudian diikuti oleh unsur verba dalam kalimat tidak bertanda. Misalnya:

*kapal ieu datang*                      ‘kapal ini datang’

---

<sup>58</sup> Yayat Sudaryat, *Elmuning Basa*, (Bandung: Wahana Luang, 2003), hlm. 17.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

Kategori dasar verba adalah aktif dan pasif yang dapat dibedakan secara formal dalam sintaksis maupun morfologi. Kategori dan pembagian kelas kata verba yang telah disebutkan berlaku untuk verba dasar serta pelbagai kelas verba turunan yang merupakan bagian yang menonjol dari bahasa Sunda.<sup>60</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang masih terpelihara dengan baik. Bahkan saking luasnya daerah yang menuturkan bahasa Bahasa Sunda, para ahli membagi bahasa Sunda menjadi enam dialek, salah satunya adalah dialek Priangan (selatan) yang didalamnya terdapat bahasa Sunda Sukabumi. Bahasa Sunda Sukabumi berbeda dengan bahasa Sunda dialek priangan lainnya, baik berbeda secara fonetis maupun kosakata yang digunakan. Secara sistemis, bahasa Sunda dibagi menjadi tiga subsistem, yakni subsistem fonologis, morfologis, dan leksikal, sedangkan struktur kalimat dasar bahasa Sunda terdiri atas nomina, verba, dan partikel.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Sintaksis merupakan kajian ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya terhadap kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dalam sintaksis terdapat perangkat-perangkat analisis sintaksis, yakni alat, satuan, fungsi, peran, dan kategori sintaksis. Kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Kata dibagi menjadi beberapa kelas kata, salah satunya adalah kategori fatis yang digagas oleh Harimurti Kridalaksana. Kategori fatis merupakan kategori yang berfungsi

---

<sup>60</sup> R.H. Robins, *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*, (Jakarta: Djambatan: 1983), hlm 4-5.

memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dengan kawan bicara.

Bentuk kategori fatis menurut Kridalaksana dibagi menjadi partikel dan kata fatis serta frasa fatis, sedangkan Agustina mengklasifikasikan bentuk fatis menjadi partikel dan kata fatis, frasa fatis, serta klausa atau kalimat fatis. Partikel dan kata fatis dapat berbentuk paduan, gabungan, dan perulangan fatis. Sementara berdasarkan distribusinya, baik Kridalaksana maupun Agustina menyatakan bahwa kategori fatis dapat berdistribusi dimana saja, baik awal, tengah, maupun akhir kalimat.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur kedua terbanyak setelah Jawa. Karena luasnya daerah yang menuturkan bahasa Sunda, para pakar mengklasifikasikan bahasa Sunda menjadi enam dialek, yakni dialek Barat, dialek Utara, dialek Selatan atau dialek Priangan, dialek Tengah Timur, dialek Timur Laut, dan dialek Tenggara.

Bahasa Sunda Sukabumi merupakan salah satu bahasa yang termasuk ke dalam dialek priangan. Dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Sukabumi terdapat banyak ungkapan fatis. Namun, istilah fatis yang hanya diperkenalkan oleh ahli tata bahasa fungsional ini belum banyak dipahami oleh masyarakat. Padahal, penggunaan kategori fatis sangat sering ditemukan dalam ragam lisan nonstandar. Kategori fatis juga memiliki fungsi dan makna yang beragam dalam pertuturan, tetapi selama ini hanya dipahami sebagai suatu kebiasaan untuk membuat suasana komunikasi menjadi lebih akrab.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai kategori fatis dalam bahasa Sunda Sukabumi diperlukan untuk mendeskripsikan penggunaan kategori fatis berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis dalam bahasa Sunda Sukabumi.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan tujuan penelitian, metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, data dan sumber data penelitian, serta prosedur penelitian berupa teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi.

#### **3.2 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan penggunaan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis dalam bahasa Sunda Sukabumi.

#### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang tidak dibatasi oleh tempat. Adapun pengambilan data dilakukan di Kecamatan Tegalbuleud, Kabupaten Sukabumi selama kurun waktu 1 bulan, yakni Maret 2015. Penelitian ini dilakukan semester genap pada Februari-Juni 2015.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi Sukabumi.

### **3.5 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah percakapan bahasa Sunda Sukabumi yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Sunda Sukabumi. Percakapan yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan percakapan informal atau ragam lisan nonstandar. Adapun rekaman percakapan yang digunakan berjumlah sepuluh rekaman. Rekaman pertama berbicara mengenai “keadaan di Jakarta”, rekaman kedua berisi percakapan mengenai “jual-beli pisang”, dan rekaman ketiga berisi percakapan mengenai “beli obat”. Sementara itu rekaman keempat berisi percakapan mengenai “menawarkan beras” dan rekaman kelima berisi percakapan mengenai “minta tolong untuk telepon teman”.

Rekaman keenam berisi percakapan mengenai “batu akik”, rekaman ketujuh berisi rekaman percakapan mengenai “minta tolong untuk membetulkan telepon”, dan rekaman kedelapan berisi percakapan mengenai “asuransi mobil”. Selanjutnya rekaman kesembilan berisi percakapan mengenai “jualan siomay” dan rekaman kesepuluh berisi percakapan mengenai “PR bahasa Sunda”.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis kerja. Tabel analisis digunakan untuk memahami



### 3.7 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah ungkapan berbentuk partikel atau kata, frasa, dan klausa atau kalimat yang memiliki fungsi fatis. Data berada pada rekaman percakapan, yakni berupa satuan ujaran yang mengandung ungkapan fatis. Data dalam penelitian ini bersumber pada percakapan bahasa Sunda Sukabumi. Adapun kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah penutur asli bahasa Sunda Sukabumi, sehat jasmani rohani, tidak cacat pelafalan (artikulator jelas), dan berusia 7 sampai 65 tahun.

Responden yang digunakan dalam satu rekaman minimal berjumlah dua orang. Hal tersebut disebabkan karena penelitian kategori fatis dalam ragam lisan ditemukan dalam dialog. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 pasang responden atau 30 rekaman percakapan. Rekaman percakapan yang digunakan sebagai sumber data dipilih secara acak (*random*), sehingga rekaman yang digunakan sebagai sumber data hanya sepertiga dari total rekaman keseluruhan, yakni 10 rekaman dari 30 rekaman percakapan.

### 3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Observasi secara langsung terhadap masyarakat Sunda Sukabumi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- 2) Merekam percakapan yang dilakukan oleh penutur asli Sunda Sukabumi dengan metode sadap rekam, yakni peneliti tidak ikut serta dalam percakapan

yang dilakukan atau peneliti berperan sebagai perekam pasif. Hal ini dilakukan supaya pembicaraan yang direkam bersifat alami dan tidak dibuat-buat.

- 3) Mentranskripsi hasil rekaman, yakni mengalihbentukkan dari ragam lisan menjadi ragam tulis.
- 4) Mengidentifikasi data yang telah diperoleh berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna yang terdapat dalam:
  - a) Partikel dan kata fatis yang didalamnya mencakup bentuk paduan, gabungan, dan perulangan fatis;
  - b) Frasa fatis;
  - c) Klausa atau kalimat fatis.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Reduksi data dilakukan dengan menggolongkan, mengarahkan, serta pemusatan perhatian terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membaca berulang-ulang percakapan bahasa Sunda Sukabumi yang telah ditranskripsi, kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria analisis yang sudah ditentukan sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data juga diperlukan untuk mengurangi atau menyeleksi data yang akan digunakan sebagai sampel.
- 2) Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah dikelompokkan berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori

fatis. Penyajian data dilakukan untuk mendeskripsikan sebagian atau keseluruhan data hasil penelitian. Data disajikan dalam bentuk tabel analisis kerja yang telah disesuaikan dengan kriteria analisis.

- 3) Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kesatuan dan kepaduan data. Data yang telah disajikan kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang akan dianalisis, yakni bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis.
- 4) Verifikasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji keabsahan data primer.

### **3.10 Kriteria Analisis**

#### **Bentuk Kategori Fatis:**

##### **a) Partikel dan Kata Fatis**

Partikel adalah kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal, dan dikuasai dengan cara menghafal, sedangkan kata memiliki ciri yang berlawanan dengan partikel, terutama makna kata bersifat leksikal. Oleh sebab itu, partikel fatis akan muncul apabila berdampingan dengan kata lain, sebab fungsinya hanya untuk memperjelas suatu kalimat, sedangkan kata fatis memiliki makna leksikal sekaligus fungsi fatis dalam sebuah pertuturan.

Contoh: Tong kamana-mana, *nya!* (Jangan kemana-mana, *ya!*)

Partikel dan kata fatis dibagi menjadi beberapa bentuk, yakni paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis.

- **Paduan Fatis**

Paduan fatis adalah dua fatis yang digunakan sekaligus dan membentuk makna dan fungsi tertentu dalam sebuah tuturan.

Contoh: Tinggal dikirim wé *atuh nya?* (Tinggal dikirim aja *dong ya?*)

- **Gabungan Fatis**

Gabungan fatis adalah dua partikel atau kata fatis yang diselingi dengan kata lain yang membentuk suatu fungsi tertentu dalam sebuah pertuturan.

Contoh: *Hayo Néng, burukeun atuh!* (*Ayo Neng, cepatan dong!*)

- **Perulangan Fatis**

Perulangan fatis adalah dua partikel atau kata fatis yang diulang atau terjadi proses reduplikasi.

Contoh: *Euleuh-euleuh*, si Encep.

**b) Frasa Fatis**

Frasa fatis merupakan frasa yang secara gramatikal memiliki fungsi dan makna fatis di dalam pertuturan.

Contoh: *Hatur nuhun.* (Terima kasih).

**c) Klausa atau Kalimat Fatis**

Klausa fatis ini berbentuk klausa yang secara gramatikal memiliki arti fatis.

Contoh: *Kumaha kabarna?* (*Bagaimana kabarnya?*)

**Distribusi Fatis**

Kategori fatis bisa berdistribusi pada:

a) Awal kalimat

Contoh: *Hayo geura dahar!* (*Ayo cepat makan!*)

b) Tengah kalimat

Contoh: Kamari *pan* dibéré nyaho. (Kemarin *kan* dikasih tahu.)

c) Akhir kalimat

Contoh: Sing jelas *atuh!* (Yang jelas *dong!*)

### **Fungsi Kategori Fatis**

(1) Mematahkan pembicaraan berfungsi untuk menyela atau membantah pembicaraan kawan bicara sehingga tidak berlanjut.

Contoh: *Ah*, manéh *mah* loba omong! (*Ah*, kamu banyak bicara!)

(2) Menekankan ajakan berfungsi untuk mengajak kawan bicara untuk melakukan suatu hal.

Contoh: *Hayu* ulin ka imah abi. (*Ayo* main ke rumah saya.)

(3) Menegaskan pembicaraan berfungsi untuk menjelaskan dan menerangkan pembicaraan supaya benar, nyata, tentu, dan pasti.

Contoh: Awas kudu dibenerkeun éta hapé *téh!* (Awas harus dibenerin itu hape!)

(4) Meyakinkan pembicaraan berfungsi untuk meyakinkan bahwa pembicaraan yang diungkapkan benar-benar terjadi.

Contoh: *Tah*, ieu nu alus *mah*. (*Nih*, ini yang bagus.)

(5) Meminta persetujuan atau pendapat kawan berfungsi untuk mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

Contoh: Ké pangmeulikeun bawang *nya!* (Nanti tolong beliin bawang, *ya!*)

(6) Mengukuhkan pembicaraan berfungsi untuk memperkuat pembicaraan agar tetap berlangsung.

Contoh: *Alhamdulillah cageur* . (*Alhamdulillah* sehat.)

- (7) Membentuk kalimat interogatif berfungsi untuk mengubah modus kalimat menjadi kalimat pertanyaan.

Contoh: Si Mimin kamana, *nya*? (Si Mimin kemana, *ya*?)

- (8) Mengawali pembicaraan berfungsi untuk memulai pembicaraan.

Contoh: *Halow* Mang, kamana waé tara katémong? (*Halo* Bang, kemana aja jarang kelihatan?)

- (9) Mengakhiri pembicaraan berfungsi untuk menyudahi pembicaraan.

Contoh: *Heueuh* kitu wé *nya*. (*Iya* gitu aja *ya*.)

### **Makna Partikel dan Kata (Paduan, Gabungan, dan Perulangan) serta Klausa Fatis**

- (1) Menekankan bantahan bermakna menyela pernyataan maupun pertanyaan kawan bicara.

Contoh: Stroberi *mah* puguh loba di Sukabumi. (Stroberi justru banyak di Sukabumi.)

- (2) Menekankan keingintahuan bermakna menegaskan rasa ingin tahu terhadap suatu hal.

Contoh: Ari di Jakarta *téh* di ditu jeung saha? (Kalau di Jakarta di situ sama siapa?)

- (3) Menekankan keheranan bermakna menegaskan keganjilan terhadap hal yang terjadi.

Contoh: *Yéh* maenya jadi ngagedean? (*Lho*, masa jadi tambah gede?)

(4) Menekankan kesungguhan bermakna menegaskan bahwa hal yang dikatakan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga tidak memuat suatu kebohongan.

Contoh: Tara kamana-mana urang *mah*, Mang. (Gak pernah kemana-mana saya, Bang.)

(5) Menghaluskan paksaan bermakna memperhalus suruhan supaya dapat diterima dengan baik oleh kawan bicara.

Contoh: Engké pangnyamelkeun tarasi *sing lada nya*. (Nanti bikin sambal terasi yang pedas *ya*.)

(6) Menekankan kekesalan bermakna menegaskan kekecewaan atau rasa tidak suka terhadap sikap atau pernyataan kawan bicara.

Contoh: Manéh *mah* tara ngahargaan urang. (Kamu gak pernah menghargai saya.)

(7) Menekankan kesetujuan bermakna membenarkan atau menyepakati pernyataan kawan bicara.

Contoh: *Heueuh* da memang budak éta mah badeur. (*Iya*, anak itu memang nakal.)

(8) Menekankan fakta yang sebenarnya bermakna menegaskan keadaan yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Contoh: *Pan* si Mimin ayeuna gawe di Jakarta. (*Kan* si Mimin sekarang kerja di Jakarta.)

(9) Menekankan basa-basi bermakna membuka pembicaraan.

Contoh: *Kumaha atuh kaayaan manéh ayeuna, cageur? (Gimana keadaan kamu sekarang, baik?)*

### **Makna Frasa Fatis**

(1) Menyatakan salam bermakna membuka pembicaraan dengan mengucapkan ungkapan pembuka.

Contoh: *Assalamu 'alaikum.*

(2) Membalas salam bermakna membalas ucapan salam yang dilontarkan kawan bicara.

Contoh: *Wa 'alaikumsalam.*

(3) Menyatakan janji bermakna menekankan kesungguhan untuk melakukan suatu hal kepada kawan bicara.

Contoh: *Insya Allah ké ku urang pangmawakeun. (Insya Allah nanti saya bawain.)*

(4) Menyatakan doa bermakna untuk menekankan harapan atau permohonan.

Contoh: *Astagfirullahal 'adzim.*

(5) Menyatakan pujian atau rasa syukur bermakna menekankan rasa bangga terhadap hal yang dicapai atau didapat.

Contoh: *Alhamdulillah ngeus kabeuli motor dua ayeuna mah. (Alhamdulillah sekarang sudah kebeli motor dua.)*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan deskripsi data, analisis data, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan informal bahasa Sunda Sukabumi. Data rekaman keseluruhan berjumlah 30 rekaman, sedangkan rekaman yang digunakan sebagai data sebanyak 10 rekaman. Pengambilan data dilakukan secara acak (*random*), yakni memilih sepertiga rekaman dari total rekaman keseluruhan. Rekaman yang digunakan sebagai data diambil dari berbagai situasi dengan responden yang berbeda, baik berbeda secara latar belakang pendidikan, profesi, maupun usia.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan kategori fatis berdasarkan bentuk, distribusi, fungsi, dan maknanya dalam pertuturan. Bentuk kategori fatis dalam penelitian ini mencakup partikel dan kata fatis, frasa fatis, dan klausa atau kalimat fatis. Partikel dan kata fatis dapat berbentuk gabungan, paduan, serta perulangan fatis. Kategori fatis dapat berdistribusi dimana saja, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Selain bentuk dan distribusi, fungsi serta makna fatis juga menjadi fokus dalam penelitian ini.

Kategori fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan

atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali dan mengakiri pembicaraan. Sementara itu, kategori fatis bermakna untuk menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, basa-basi, menghaluskan paksaan, menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, menyatakan janji, dan menyatakan pujian atau rasa syukur.

Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan kategori fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi. Adapun rinciannya terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 Penggunaan Kategori Fatis**

Data	Bentuk dan Jumlah Kategori Fatis					
	Partikel & Kata Fatis	Paduan Fatis	Gabungan Fatis	Perulangan Fatis	Frasa Fatis	Klausa Fatis
1	34	1	10	1	5	2
2	22	3	5	0	1	0
3	12	2	5	0	4	0
4	12	1	4	1	3	0
5	14	1	1	0	0	0
6	41	7	22	0	1	1
7	13	1	5	2	2	1
8	22	0	10	0	0	0
9	33	3	20	1	1	2
10	5	1	3	0	0	0
<b>Total</b>	<b>208</b>	<b>20</b>	<b>85</b>	<b>5</b>	<b>17</b>	<b>6</b>

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penjelasan mengenai bentuk-bentuk fatis serta jumlahnya dalam rekaman yang dijadikan sebagai data penelitian. Pada

data atau rekaman pertama, bentuk partikel dan kata fatis berjumlah 34 fatis, paduan fatis berjumlah 1 fatis, gabungan fatis berjumlah 1 fatis, frasa fatis berjumlah 5 fatis, dan kalimat fatis berjumlah 2 fatis. Dalam data kedua, partikel dan kata fatis berjumlah 22 fatis, paduan fatis berjumlah 3 fatis, gabungan fatis berjumlah 5 fatis, dan frasa fatis berjumlah 1 fatis. Pada data kedua tidak ditemukan bentuk perulangan dan klausa fatis.

Bentuk partikel dan kata fatis pada data ketiga berjumlah 12 fatis, bentuk paduan fatis berjumlah 2 fatis, gabungan fatis berjumlah 5 fatis, frasa fatis berjumlah 1 fatis, sedangkan bentuk perulangan dan klausa fatis tidak ditemukan. Bentuk partikel dan kata fatis pada data kelima berjumlah 14 fatis, sedangkan paduan dan gabungan fatis masing-masing berjumlah 1 fatis. Tidak terdapat bentuk perulangan, frasa, dan klausa fatis pada rekaman kelima.

Bentuk partikel dan kata fatis pada rekaman keenam berjumlah 41 fatis, paduan fatis berjumlah 7 fatis, gabungan fatis berjumlah 22 fatis, dan frasa serta klausa fatis masing-masing berjumlah 1 fatis, sedangkan bentuk perulangan fatis tidak ditemukan. Dalam data ketujuh, partikel dan kata fatis berjumlah 13 fatis, paduan fatis berjumlah 1 fatis, gabungan fatis 5, perulangan dan frasa fatis masing-masing berjumlah 2 fatis, serta klausa fatis berjumlah 1 fatis.

Bentuk yang ditemukan dalam rekaman kedelapan hanya partikel fatis sebanyak 22 fatis dan gabungan fatis sebanyak 10 fatis, sedangkan bentuk paduan, perulangan, frasa, dan klausa fatis tidak ditemukan. Bentuk partikel dan kata fatis pada data kesembilan berjumlah 33 fatis, paduan fatis berjumlah 3 fatis, gabungan fatis 20 fatis, perulangan dan frasa fatis masing-masing berjumlah 1 fatis, dan

klausa fatis berjumlah 2 fatis. Bentuk partikel dan kata fatis pada data kesepuluh berjumlah 5 fatis, paduan fatis berjumlah 3 fatis, dan gabungan fatis berjumlah 3 fatis, sedangkan bentuk perulangan, frasa, dan klausa fatis tidak ditemukan dalam data ini. Dilihat dari jumlah penggunaan kategori fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi, bentuk yang sering muncul atau sering digunakan adalah bentuk partikel dan kata fatis, yakni sebanyak 208 penggunaan, sedangkan bentuk yang penggunaannya jarang atau sedikit adalah perulangan fatis, yakni hanya 5 kali penggunaan.

Tabel di atas merupakan rincian bentuk dan jumlah fatis berdasarkan data yang digunakan secara keseluruhan. Supaya hasil analisis yang disajikan lebih rinci, maka berikut ini akan diuraikan distribusi dan fungsi kategori fatis berdasarkan masing-masing bentuk beserta jumlah penggunaannya.

#### 4.1.1 Deskripsi Data Partikel dan Kata Fatis

Hasil analisis partikel dan kata fatis yang mencakup paduan, gabungan, dan perulangan fatis akan diuraikan dalam tabel rekapitulasi dan penjelasan berikut:

**Tabel 4.1.1 Penggunaan Partikel dan Kata Fatis**

No	Partikel & Kata Fatis	Distribusi			Fungsi Partikel dan Kata Fatis									Makna Partikel dan Kata Fatis								
		A	T	Ak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	<i>ah</i>	10	2	0	3	0	9	0	0	0	0	0	0	4	0	0	2	1	2	0	3	0
2	<i>mah</i>	0	37	16	1	0	12	33	0	7	0	0	0	2	3	2	10	1	1	0	34	0
3	<i>téh</i>	0	18	7	0	0	8	11	0	11	5	0	0	0	7	0	4	1	1	0	12	0
4	<i>ning/geuning</i>	1	6	1	0	0	2	4	0	2	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7	0
5	<i>pan/apan</i>	10	5	1	0	0	4	8	0	4	0	0	0	0	0	4	0	0	0	4	9	0

6	<i>nya/nya(h)</i>	3	2	19	0	0	3	1	6	1	12	1	1	0	1	0	2	0	1	0	12	0
7	<i>da</i>	3	6	0	0	0	6	2	0	1	0	0	0	0	0	1	4	1	1	0	2	0
8	<i>tah</i>	3	2	2	0	0	5	2	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	1	3	0
9	<i>atuh</i>	0	6	8	0	0	9	0	0	0	5	0	0	0	11	0	1	1	0	0	1	0
10	<i>lah</i>	0	4	2	0	0	0	4	0	2	0	0	0	0	0	0	2	0	1	2	1	0
11	<i>nyéta</i>	5	0	0	0	0	5	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	2	0
12	<i>tuh</i>	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
13	<i>heueuh</i>	12	0	0	0	0	4	5	0	4	0	0	0	0	0	0	5	0	0	5	2	0
14	<i>éh</i>	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
15	<i>yéh</i>	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
16	<i>lin</i>	0	1	2	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0
17	<i>sing</i>	1	2	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2	0
18	<i>téa</i>	0	1	1	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0
19	<i>duh</i>	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
20	<i>ih</i>	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
21	<i>waéh</i>	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
22	<i>halow</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
23	<i>hayu</i>	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
24	<i>yeuh</i>	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
	<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>94</b>	<b>59</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>76</b>	<b>72</b>	<b>6</b>	<b>32</b>	<b>25</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>7</b>	<b>26</b>	<b>8</b>	<b>38</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>12</b>	<b>92</b>	<b>1</b>

**Keterangan tabel:**

**Distribusi:**

A: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

**Fungsi Partikel dan Kata Fatis:**

1: Mematahkan pembicaraan

2: Menekankan ajakan      3: Menegaskan pembicaraan

4: Meyakinkan pembicaraan

5: Meminta persetujuan/pendapat lawan tutur

6: Mengukuhkan pembicaraan

7: Membentuk kalimat interogatif

8: Mengawali pembicaraan

9: Mengakhiri pembicaraan

**Makna Partikel dan Kata Fatis:**

A: Menekankan bantahan

B: Menekankan keingintahuan

C: Menekankan keheranan

D: Menekankan kesungguhan

E: Menghaluskan paksaan

F: Menekankan kekesalan

G: Menekankan kesetujuan

H: Menekankan kebenaran sebuah fakta

I: Menekankan basa-basi

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, dapat dilihat bahwa partikel dan kata fatis dapat berdistribusi dimana saja, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal berjumlah 55 fatis, di tengah berjumlah 94 fatis, dan di akhir berjumlah 59 fatis. Partikel dan kata fatis lebih sering muncul di tengah kalimat, sedangkan penggunaan yang paling sedikit adalah penggunaan di awal kalimat.

Partikel dan kata fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 5 partikel, menekankan ajakan 1 partikel, menegaskan pembicaraan 76 partikel, meyakinkan pembicaraan 72 partikel, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara 6 partikel, mengukuhkan pembicaraan 32 partikel, membentuk kalimat interogatif 25 partikel, mengawali pembicaraan 2 partikel, dan mengakhiri pembicaraan 1 partikel. Berdasarkan uraian tersebut, fungsi partikel dan kata fatis yang penggunaannya paling banyak dalam pertuturan bahasa Sunda Sukabumi adalah fungsi menegaskan pembicaraan, yakni berjumlah 76 kali kemunculan.

Makna yang terdapat dalam partikel dan kata fatis adalah menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, basa-basi, dan menghaluskan paksaan. Makna menentukan bantahan muncul sebanyak 7 fatis, menekankan keingintahuan sebanyak 26 fatis, menekankan keheranan sebanyak 8 fatis, menekankan kesungguhan sebanyak 38 fatis, menghaluskan paksaan sebanyak 9 fatis, menekankan kekesalan sebanyak 8 fatis, menekankan kesetujuan sebanyak 12 fatis, menekankan kebenaran sebuah fakta sebanyak 92 fatis, dan menekankan basa-basi sebanyak 1

fatis. Makna yang muncul paling dominan adalah makna menekankan kebenaran sebuah fakta, sedangkan makna yang kemunculannya paling sedikit adalah makna menekankan basa-basi.

**Tabel 4.1.1.1 Penggunaan Paduan Fatis**

No	Paduan Fatis	Distribusi			Fungsi Paduan Fatis									Makna Paduan Fatis								
		A	T	Ak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	<i>mah da</i>	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
2	<i>héh atuh</i>	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
3	<i>nuhun ah</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
4	<i>mah pan</i>	0	2	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0
5	<i>hayu ah</i>	2	0	0	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0
6	<i>atuh nya</i>	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
7	<i>woya atuh</i>	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
8	<i>wah da</i>	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
9	<i>atuh da</i>	3	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	1	0
10	<i>mah ning/mah geunin g/mah geunin g(an)</i>	0	3	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3	0
11	<i>téa lin</i>	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
12	<i>hayo(h) atuh</i>	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
13	<i>heueuh pan</i>	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
14	<i>heueuh da</i>	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>7</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>9</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>0</b>

**Keterangan tabel:**

**Distribusi:**

A: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

**Fungsi Paduan Fatis:**

1: Mematahkan pembicaraan

2: Menekankan ajakan

3: Menegaskan pembicaraan

4: Meyakinkan pembicaraan

5: Meminta persetujuan/pendapat lawan tutur

6: Mengukuhkan pembicaraan

7: Membentuk kalimat interogatif

8: Mengawali pembicaraan

9: Mengakhiri pembicaraan

**Makna Paduan Fatis:**

A: Menekankan bantahan	B: Menekankan keingintahuan	C: Menekankan keheranan
D: Menekankan kesungguhan	E: Menghaluska paksaan	F: Menekankan kekesalan
G: Menekankan kesetujuan	H: Menekankan kebenaran sebuah fakta	
I: Menekankan basa-basi		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa paduan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Penggunaan paduan fatis paling banyak muncul di awal, yakni berjumlah 12 kali penggunaan, kemudian di tengah berjumlah 7 kali penggunaan, sedangkan di akhir hanya berjumlah 1 kali penggunaan.

Paduan fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, dan membentuk kalimat interogatif. Paduan fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 1 fatis, menekankan ajakan 4 fatis, menegaskan pembicaraan 9 fatis, meyakinkan pembicaraan 4 fatis, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara 1 fatis, mengukuhkan pembicaraan 3 fatis, membentuk kalimat interogatif berjumlah 1 fatis, dan mengakhiri pembicaraan sebanyak 1 fatis. Fungsi paduan fatis yang paling sering muncul dalam data adalah fungsi untuk menegaskan pembicaraan, sedangkan fungsi mengawali tidak terdapat dalam bentuk ini.

Makna yang termuat dalam bentuk paduan fatis diantaranya adalah makna menekankan bantahan, menekankan keingintahuan, menekankan kesungguhan, menghaluskan paksaan, menekankan kebenaran sebuah fakta. Paduan fatis yang bermakna menekankan bantahan dan keingintahuan masing-masing berjumlah 1 fatis, menekankan

kesungguhan berjumlah 12 fatis, menghaluskan paksaan berjumlah 1 fatis, serta makna menekankan kebenaran sebuah fakta berjumlah 6 fatis. Makna dalam bentuk paduan fatis yang paling dominan adalah makna untuk menekankan kesungguhan, sedangkan makna menekankan keheranan, kekesalan, kesetujuan, dan basa-basi tidak ditemukan.

**Tabel 4.1.1.2 Penggunaan Gabungan Fatis**

No	Gabungan Fatis	Distribusi			Fungsi Gabungan Fatis									Makna Gabungan Fatis								
		A	T	Ak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	<i>..atuh..mah</i>	1	3	2	0	0	2	0	0	2	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0
2	<i>...téh...lin</i>	0	2	2	0	0	3	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0
3	<i>...téh...atuh</i>	0	2	2	0	0	2	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0
4	<i>pan...mah../ apan...mah</i>	5	6	3	0	0	3	3	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	1	1	6	0
5	<i>nya...da..</i>	2	2	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0
6	<i>...téa...mah</i>	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
7	<i>...da...téa</i>	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
8	<i>...atuh...nya</i>	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
9	<i>..téh...nyah</i>	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
10	<i>...mah...nyah</i>	0	2	2	0	0	2	0	2	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0
11	<i>...da...mah</i>	4	4	2	0	0	1	3	0	3	0	0	0	0	0	0	3	1	0	0	1	0
12	<i>yéh...geuning...</i>	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
13	<i>ah...téh</i>	2	1	1	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
14	<i>halah...nya</i>	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
15	<i>mah...téh...</i>	1	4	2	0	0	1	7	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2	0	0	2	0
16	<i>..mah..da..</i>	0	2	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0
17	<i>ah...mah...</i>	7	3	4	2	0	3	0	0	0	0	0	2	1	0	2	0	1	0	1	0	0
18	<i>tah...ning</i>	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
19	<i>tah...mah</i>	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
20	<i>...atuh...téh</i>	0	2	1	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0
21	<i>nyéta...téh..</i>	3	4	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0
22	<i>mah...geuning(an)</i>	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
23	<i>pan...téh...</i>	3	3	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0
24	<i>tah...téh...</i>	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
25	<i>euh...mah</i>	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
26	<i>da...ning...</i>	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
27	<i>ah...yeuh</i>	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
28	<i>...da...nya</i>	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
29	<i>geuning...mah..</i>	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0

30	<i>pan...geuning...</i>	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	
31	<i>...téh...tah..</i>	0	1	0	0	0	-	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
32	<i>da...téh...</i>	3	3	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0
33	<i>...eung...mah</i>	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
34	<i>...téh...mah...</i>	0	2	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0
35	<i>yéh...mah..</i>	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
36	<i>hég...téh...</i>	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
37	<i>...nyah...mah</i>	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
38	<i>...wéh...téh</i>	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0
39	<i>geuning.....téh...</i>	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
40	<i>oh...mah...</i>	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
41	<i>yu...mah</i>	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
42	<i>nya...nya</i>	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
<b>Total</b>		<b>47</b>	<b>64</b>	<b>38</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>46</b>	<b>23</b>	<b>4</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>5</b>	<b>15</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>38</b>	<b>0</b>

**Keterangan tabel:**

**Distribusi:**

A: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

**Fungsi Gabungan Fatis:**

1: Mematahkan pembicaraan

2: Menekankan ajakan

3: Menegaskan pembicaraan

4: Meyakinkan pembicaraan

5: Meminta persetujuan/pendapat lawan tutur

6: Mengukuhkan pembicaraan

7: Membentuk kalimat interogatif

8: Mengawali pembicaraan

9: Mengakhiri pembicaraan

**Makna Gabungan Fatis:**

A: Menekankan bantahan

B: Menekankan keingintahuan

C: Menekankan keheranan

D: Menekankan kesungguhan

E: Menghaluska paksaan

F: Menekankan kekesalan

G: Menekankan kesetujuan

H: Menekankan kebenaran sebuah fakta

I: Menekankan basa-basi

Berdasarkan tabel penggunaan gabungan fatis di atas, gabungan fatis berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Gabungan fatis yang berdistribusi di awal kalimat berjumlah 47 fatis, di tengah berjumlah 64 fatis, dan di akhir berjumlah 38 fatis. Penggunaan gabungan fatis yang paling dominan adalah di tengah, sedangkan yang penggunaannya paling sedikit yakni di akhir kalimat.

Gabungan fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan

pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan mengakhiri pembicaraan. Gabungan fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan berjumlah 3 partikel, menekankan ajakan 1 partikel, menegaskan pembicaraan 46 partikel, meyakinkan pembicaraan 23 partikel, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara 4 partikel, mengukuhkan pembicaraan 8 partikel, membentuk kalimat interogatif 8 partikel, dan mengakhiri pembicaraan berjumlah 2 partikel. Fungsi gabungan fatis yang paling banyak muncul adalah fungsi untuk menegaskan pembicaraan, sedangkan fungsi mengawali pembicaraan tidak muncul dalam bentuk gabungan fatis.

Makna yang termuat dalam bentuk gabungan fatis adalah makna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, dan menghaluskan paksaan. Makna menekankan bantahan muncul sebanyak 3 fatis, menekankan keingintahuan sebanyak 10 fatis, menekankan keheranan sebanyak 5 fatis, menekankan kesungguhan sebanyak 15 Fatis, menghaluskan paksaan sebanyak 4 fatis, menekankan kekesalan sebanyak 4 fatis, menekankan kesetujuan sebanyak 2 fatis, dan menekankan kebenaran fakta sebanyak 38 fatis, sedangkan makna menekankan basa-basi tidak ditemukan dalam bentuk ini.

Tabel 4.1.1.3 Penggunaan Perulangan Fatis

No	Perulangan Fatis	Distribusi			Fungsi Perulangan Fatis									Makna Perulangan Fatis								
		A	T	Ak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	<i>euleuh-euleuh</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
2	<i>heueuh-heueuh</i>	4	0	0	0	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

**Keterangan tabel:**

**Distribusi:**

A: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

**Fungsi Perulangan Fatis:**

1: Mematahkan pembicaraan

2: Menekankan ajakan

3: Menegaskan pembicaraan

4: Meyakinkan pembicaraan

5: Meminta persetujuan/pendapat lawan tutur

6: Mengukuhkan pembicaraan

7: Membentuk kalimat interogatif

8: Mengawali pembicaraan

9: Mengakhiri pembicaraan

**Makna Perulangan Fatis:**

A: Menekankan bantahan

B: Menekankan keingintahuan

C: Menekankan keheranan

D: Menekankan kesungguhan

E: Menghaluska paksaan

F: Menekankan kekesalan

G: Menekankan kesetujuan

H: Menekankan kebenaran sebuah fakta

I: Menekankan basa-basi

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa bentuk perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat, yakni sebanyak 5 kali penggunaan, sedangkan di tengah dan akhir tidak ditemukan adanya perulangan fatis. Bentuk perulangan fatis bahasa Sunda Sukabumi hanya terdapat 2 perulangan, yakni *euleuh-euleuh* dan *heueuh-heueuh*.

Fungsi mengukuhkan pembicaraan ditemukan sebanyak 1 fatis dan fungsi menegaskan serta meyakinkan pembicaraan masing-masing sebanyak 2 fatis. Dalam bentuk perulangan fatis tidak ditemukan fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, membentuk kalimat interogatif, mengawali dan mengakhiri pembicaraan. Sementara itu, makna yang muncul dalam bentuk perulangan fatis adalah makna untuk menekankan keheranan sebanyak 1 fatis dan

menekankan kesungguhan sebanyak 4 fatis. Dalam bentuk ini tidak ditemukan makna menekankan bantahan, keingintahuan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran fakta, basa-basi, dan menghaluskan paksaan.

#### 4.1.2 Deskripsi Data Frasa Fatis

Seluruh hasil analisis data frasa fatis akan diuraikan dalam tabel rekapitulasi dan penjelasan di bawah ini:

**Tabel 4.1.2 Penggunaan Frasa Fatis**

No	Frasa Fatis	Distribusi			Fungsi Frasa Fatis									Makna Frasa Fatis				
		A	T	Ak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	K	L	M	N	O
1	<i>assalamu'alaikum</i>	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	5	0	0	0	0
2	<i>wa'alaikumsalam</i>	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	5	0	0	0	0
3	<i>alhamdulillah</i>	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2
4	<i>hatur nuhun</i>	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2
5	<i>insya Allah</i>	1	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0
6	<i>astagfirullahal'adzim</i>	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>4</b>

**Keterangan tabel:**

**Distribusi:**

A: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

**Fungsi Frasa Fatis:**

1: Mematahkan pembicaraan

2: Menekankan ajakan

3: Menegaskan pembicaraan

4: Meyakinkan pembicaraan

5: Meminta persetujuan/pendapat lawan tutur

6: Mengukuhkan pembicaraan

7: Membentuk kalimat interogatif

8: Mengawali pembicaraan

9: Mengakhiri pembicaraan

**Makna Frasa Fatis:**

J: Menyatakan salam

K: Membalas salam

L: Menyatakan janji

M: Menyatakan doa

N: Menekankan pujian atau rasa syukur

Berdasarkan tabel rekapitulasi frasa fatis di atas, dapat dilihat bahwa frasa fatis dapat didistribusikan di awal dan tengah, sedangkan di akhir kalimat tidak ditemukan adanya frasa fatis. Frasa fatis yang berdistribusi di awal berjumlah 16 frasa dan di tengah berjumlah 1 frasa, sehingga jika

dilihat dari segi jumlah penggunaannya, frasa fatis paling sering muncul di awal kalimat.

Frasa fatis berfungsi untuk menegaskan, meyakinkan, mengukuhkan, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan. Frasa fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan 1 frasa, meyakinkan pembicaraan 2 frasa, mengukuhkan pembicaraan 4 frasa, mengawali pembicaraan 5 frasa, dan mengakhiri pembicaraan 5 frasa. Fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi mengukuhkan pembicaraan, sedangkan fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, dan membentuk kalimat interogatif tidak ditemukan dalam bentuk ini.

Bentuk frasa fatis bermakna menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, doa, dan pujian atau rasa syukur. Frasa fatis yang bermakna menyatakan dan membalas salam masing-masing berjumlah 5 fatis, menyatakan janji sebanyak 2 fatis, menyatakan doa sebanyak 2 fatis, dan menekankan pujian atau rasa syukur sebanyak 4 fatis.

#### **4.1.3 Deskripsi Data Klausa atau Kalimat Fatis**

Seluruh hasil analisis data klausa fatis akan diuraikan dalam tabel rekapitulasi dan penjelasan berikut:

**Tabel 4.1.3 Penggunaan Klausa atau Kalimat Fatis**

No	Klausa atau Kalimat Fatis	Distribusi			Fungsi Klausa atau Kalimat Fatis									Makna Klausa atau Kalimat Fatis								
		A	T	Ak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	<i>iraha maneh balik?</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
2	<i>kumaha, cageur?</i>	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
3	<i>rek kamana?</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
4	<i>ti mana maneh?</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
5	<i>ngeus lila maneh di dieu?</i>	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
<b>Total</b>		<b>6</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>6</b>

**Keterangan tabel:****Distribusi:**

A: Awal

T: Tengah

Ak: Akhir

**Fungsi Klausa atau Kalimat Fatis:**

1: Mematahkan pembicaraan 2: Menekankan ajakan 3: Menegaskan pembicaraan

4: Meyakinkan pembicaraan 5: Meminta persetujuan/pendapat lawan tutur

6: Mengukuhkan pembicaraan 7: Membentuk kalimat interogatif

8: Mengawali pembicaraan 9: Mengakhiri pembicaraan

**Makna Klausa atau Kalimat Fatis:**

A: Menekankan bantahan B: Menekankan keingintahuan C: Menekankan keheranan

D: Menekankan kesungguhan E: Menghaluska paksaan

F: Menekankan kekesalan

G: Menekankan kesetujuan H: Menekankan kebenaran sebuah fakta

I: Menekankan basa-basi

Berdasarkan tabel 4.1.3 di atas, terlihat bahwa klausa atau kalimat fatis tidak berdistribusi di tengah maupun di akhir tuturan, melainkan hanya berdistribusi di awal, yakni berjumlah 6 klausa. Adapun fungsinya dalam pertuturan adalah untuk mengawali pembicaraan. Dalam bentuk ini tidak ditemukan fungsi untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan. Sementara itu, makna klausa fatis yang ditemukan hanya makna menekankan basa-basi. Makna menghaluskan paksaan, menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan,

kekesalan, kesetujuan, dan kebenaran fakta tidak ditemukan dalam bentuk ini.

#### **4.2 Analisis Data**

Kategori fatis yang terdapat dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi terdiri dari tiga bentuk, yakni bentuk (1) partikel dan kata fatis, (2) frasa fatis, dan (3) klausa atau kalimat fatis. Partikel dan kata fatis dapat berbentuk paduan, gabungan, maupun perulangan fatis. Berdasarkan hasil analisis data, partikel dan kata fatis berjumlah 24 fatis, paduan fatis berjumlah 14 fatis, gabungan fatis berjumlah 42 fatis, dan perulangan fatis 2 fatis. Sementara itu, frasa fatis berjumlah 6 frasa dan klausa atau kalimat fatis berjumlah 5 klausa.

Kategori fatis dapat didistribusikan dimana saja, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Adapun fungsi-fungsi kategori fatis yang termuat dalam hasil analisis adalah fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan.

Untuk lebih memahami hasil analisis data, di bawah ini akan diuraikan bentuk-bentuk partikel dan kata fatis, distribusi, fungsi dan maknanya dalam percakapan.

#### 4.2.1 Partikel dan Kata Fatis

Dalam penelitian ini ditemukan 24 partikel dan kata fatis. Partikel dan kata fatis terbagi menjadi tiga bentuk, yakni bentuk paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis. Semua bentuk tersebut akan diuraikan pada penjelasan di bawah ini.

Partikel dan kata fatis berjumlah 24 partikel dan kata, yakni *ah, mah, téh, ning/geuning, pan/(a)pan, nya/nya(h), da, tah, atuh, lah, nyéta, tuh, éh, yéh, lin, sing, téa, duh, ih, waéh, halow, heueuh, hayu, dan yeuu*. Partikel dan kata fatis dapat didistribusikan di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Fungsi partikel dan kata fatis adalah untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan. Sementara itu, makna yang termuat dalam bentuk partikel dan kata fatis adalah menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, basa-basi, dan menghaluskan paksaan.

Untuk memperjelas uraian di atas, di bawah ini akan disajikan beberapa contoh tuturan yang didalamnya termuat partikel dan kata fatis.

##### Contoh 1:

Keur dahar **nyah?** (Lagi makan **ya?**)

**Analisis:**

Partikel *nyah* yang pada kalimat di atas berdistribusi di akhir berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif, yakni penutur menanyakan hal yang sedang dilakukan oleh lawan tutur. Pertanyaan yang dilontarkan penutur sebenarnya adalah pertanyaan retorik, sebab penutur melihat sendiri apa yang sedang dilakukan oleh lawan tutur, sehingga tidak memerlukan jawaban. Penutur sengaja bertanya dengan tujuan basa-basi, yaitu untuk memulai percakapan. Oleh karena itu, selain berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif, partikel *nyah* juga berfungsi untuk mengawali pembicaraan. Sementara itu, partikel *nyah* dalam contoh kalimat di atas bermakna menekankan basa-basi.

**Kesimpulan:**

Jadi, partikel *nyah* yang dalam kalimat di atas berdistribusi di akhir berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif sekaligus memulai pembicaraan, sedangkan maknanya adalah menekankan basa-basi.

**Contoh 2:**

**Tah**, urang gé boga batu mulia. (**Nih**, saya juga punya batu mulia.)

**Analisis:**

Partikel *tah* merupakan partikel fatis yang dalam tuturan tersebut berdistribusi di awal dan berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan bahwa penutur sungguh-sungguh memiliki batu mulia.

**Kesimpulan:**

Jadi, partikel *tah* yang berdistribusi di awal pada kalimat di atas berfungsi meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan.

**Contoh 3:**

Jadi sabarahaen **atuh** obatna, Mang? (Jadi berapa obatnya, Bang?)

**Analisis:**

Partikel *atuh* yang pada contoh di atas berdistribusi di tengah berfungsi untuk menegaskan pembicaraan serta bermakna menekankan keingintahuan penutur terhadap harga obat yang dibelinya.

**Kesimpulan:**

Jadi, partikel *atuh* yang dalam kalimat di atas berdistribusi di tengah berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan.

**Contoh 4:**

Nyi Ani, arék moal cau kapas **téh**? (Nyi Ani, mau gak pisang kepok?)

**Analisis:**

Partikel *téh* merupakan partikel fatis yang dalam tuturan tersebut berdistribusi di akhir kalimat dan berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif, yakni penutur menawarkan pisang kepada lawan tutur. Sementara itu, maknanya adalah menekankan keingintahuan.

**Kesimpulan:**

Jadi, partikel *téh* pada contoh kalimat di atas berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan keingintahuan.

**Contoh 5:**

**Yéh**, maenya jadi ngagedéan? (**Lho**, masa jadi tambah gede?)

**Analisis:**

Partikel *yéh* merupakan partikel fatis yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi untuk menegaskan pembicaraan serta bermakna menekankan keheranan terhadap hal yang terjadi.

**Kesimpulan:**

Jadi, partikel *yéh* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan serta bermakna menekankan keheranan.

**Contoh 5:**

**Eh**, tujuh ratus lima puluh setengah kilo. (**Eh**, tujuh ratus lima puluh setengah kilo.)

**Analisis:**

Partikel *eh* merupakan partikel fatis yang dalam tuturan tersebut berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan, yakni membenaran kesalahucapan atas pernyataan penutur sebelumnya. Sementara itu, maknanya adalah untuk menekankan kesungguhan.

**Kesimpulan:**

Jadi, *eh* pada contoh kalimat di atas berfungsi untuk menegaskan pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan.

**Contoh 6:**

**Halow** a, ngeus lila teu pangih. (**Halo** a, udah lama gak ketemu.)

**Analisis:**

Kata *halow* merupakan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi untuk mengawali pembicaraan. Penutur menyapa kawan tutur yang sudah lama tidak dijumpainya. Sementara itu, makna kata *halow* dalam contoh kalimat di atas bermakna menekankan basi-basi. Kata *halow* merupakan sapaan yang biasa digunakan kepada orang atau kawan yang sudah akrab.

**Kesimpulan:**

Jadi kata fatis *halow* yang dalam kalimat di atas berdistribusi di awal berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna menekankan basa-basi.

**4.2.1.1 Paduan Fatis**

Paduan fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partikel maupun kata fatis yang digunakan sekaligus dalam sebuah pertuturan tanpa dipisah oleh konstituen lain. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 14 paduan fatis, yaitu *mah da, héh atuh, nuhun ah, mah pan, hayu ah, atuh nya, woya atuh, wah da, atuh da, mah ning/mah geuning, mah geuning(an), téa lin hayo(h) atuh, heueuh da, dan heueuh pan*.

Paduan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Sementara itu, fungsi paduan fatis adalah mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan

pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, dan mengukuhkan pembicaraan. Dalam bentuk ini tidak terdapat fungsi membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan. Makna yang muncul dalam bentuk ini adalah menekankan bantahan, menekankan keingintahuan, menekankan kesungguhan, menghaluskan paksaan, dan menekankan fakta yang sebenarnya, sedangkan makna menekankan keheranan, kekesalan, kesetujuan, serta basa-basi tidak ditemukan.

Untuk memperjelas uraian di atas, di bawah ini akan disajikan beberapa contoh tuturan yang didalamnya terdapat paduan fatis.

**Contoh 1:**

**Hayoh atuh**, rék ngilu moal? (**Ayo dong**, mau ikut gak?)

**Analisis:**

Paduan fatis *hayo(h) atuh* yang berdistribusi di awal kalimat terdiri dari kata *hayo(h)* berfungsi untuk menekankan ajakan kepada kawan bicara dan partikel *atuh* berfungsi menegaskan ajakan, sementara maknanya adalah menekankan kesungguhan.

**Kesimpulan:**

Jadi, paduan fatis *hayo(h) atuh* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menekankan ajakan sekaligus

menegaskan pembicaraan, sementara maknanya adalah menekankan kesungguhan.

**Contoh 2:**

Aing **mah da** teu pernah ngajual cau, karak ayeuna. (Saya gak pernah jualan pisang, baru sekarang.)

**Analisis:**

Paduan fatis *mah da* dalam kalimat di atas terdiri dari partikel *mah* dan partikel *da* yang berdistribusi di tengah kalimat dan berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan serta bermakna menekankan kesungguhan bahwa penutur sebelumnya benar-benar tidak pernah berjualan pisang.

**Kesimpulan:**

Jadi, paduan fatis *mah da* yang berdistribusi di tengah pada kalimat di atas berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan.

**Contoh 3:**

Anu di Aceh anu dua puluh ton **téa lin**? (Yang di Aceh yang dua puluh ton bukan?)

**Analisis:**

Paduan fatis *téa lin* yang berdistribusi di akhir kalimat terdiri dari partikel *téa* dan *lin* yang merupakan kependekkan dari kata *lain* berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif. Serta

bermakna menekankan keingintahuan penutur terhadap hal yang dimaksud lawan tutur.

**Kesimpulan:**

Jadi, paduan fatis *téa lin* yang berdistribusi di akhir kalimat berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif dan bermakna menekankan keingintahuan.

**Contoh 4:**

Ké béjakeun wé **atuh nya** ka mamah. (Nanti kasih tau aja **ya** sama mamah.)

**Analisis:**

Paduan fatis *atuh nya* merupakan paduan fatis yang terdiri dari partikel *atuh* yang berfungsi untuk menegaskan perintah, sedangkan partikel *nya* berfungsi untuk meminta persetujuan lawan tutur. Sementara maknanya adalah untuk menghaluskan paksaan, yakni penutur meminta lawan tuturnya menyampaikan pesan kepada ibunya.

**Kesimpulan:**

Jadi, paduan fatis *atuh nya* yang pada contoh kalimat di atas berdistribusi di tengah berfungsi untuk menegaskan pembicaraan sekaligus meminta persetujuan dari kawan bicara serta bermakna menghaluskan paksaan.

**Contoh 5:**

**Wah, da** bakat. (**Wah**, biasa.)

**Analisis:**

Paduan fatis *wah da* merupakan paduan fatis yang terdiri dari partikel *wah* dan partikel *da* yang berdistribusi di awal kalimat serta berfungsi untuk mematahkan pembicaraan seta bermakna menekankan bantahan. Penutur berusaha menyela lawan tutur dengan tidak menyepakati pernyataan lawan tutur.

**Kesimpulan:**

Jadi, paduan fatis *wah da* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan bermakna menekankan bantahan.

**Contoh 6:**

Ayeuna **mah pan** SMK teu ngahiji deui jeung SMP. (Sekarang **kan** SMK gak nyatu lagi sama SMP.)

**Analisis:**

Paduan fatis *mah pan* terdiri dari partikel *mah* dan partikel *pan* yang berdistribusi di tengah kalimat serta berfungsi untuk meyakinkan lawan tutur mengenai keberadaan SMK yang sudah tidak lagi bersatu (letaknya) dengan SMP, sedangkan maknanya adalah menekankan kebenaran sebuah fakta.

**Kesimpulan:**

Jadi, paduan fatis *mah pan* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk meyakninkan pembicaraan dan bermakna menekankan kebenaran sebuah fakta.

#### 4.2.1.2 Gabungan Fatis

Gabungan fatis dalam penelitian ini adalah dua fatis yang diantarai konstituen lain yang digunakan untuk membentuk satu pengertian atau fungsi tertentu. Bentuk gabungan fatis terdiri dari 42 partikel, yakni *...atuh...mah*, *...téh...lin*, *...téh...atuh*, *pan...mah/apan...mah*, *nya...da*, *...téa...mah*, *...da...téa*, *...atuh...nya*, *...téh...nyah*, *...mah...nyah*, *...da...mah*, *yéh...geuning*, *ah...téh*, *halah...nya*, *...mah...da*, *...mah...téh*, *ah...mah*, *tah...ning*, *tah...mah*, *...atuh...téh*, *nyéta...téh*, *mah...geuning(an)*, *pan...téh*, *tah...téh*, *euh...mah*, *da...ning*, *ah...yeuh*, *da...nya*, *geuning...mah*, *pan...geuning*, *...téh...tah*, *da...téh*, *...eung...mah*, *...téh...mah*, *...yéh...mah*, *hég...téh*, *...nyah...mah*, *...wéh...téh*, *geuning...téh*, *oh...mah*, *yu...mah*, dan *nya...nya*. Dari uraian gabungan fatis tersebut, ada beberapa bentuk yang posisinya dapat dipermutasikan, seperti *téh...atuh* menjadi *atuh...téh*, *nya...da* menjadi *da...nya*, *...nyah...mah* menjadi *...mah...nyah*, *...da...mah* menjadi *...mah...da*, *mah...geuning* menjadi *geuning...mah*, *tah...téh* menjadi *téh...tah*, dan *...mah...téh* menjadi *téh...mah*.

Gabungan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Fungsi gabungan fatis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara, mengukuhkan

pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan mengakhiri pembicaraan, sedangkan fungsi mengawali pembicaraan tidak terdapat dalam bentuk ini. Sementara itu, makna yang muncul pada bentuk gabungan fatis adalah makna menekankan bantahaan, keinginan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, dan menghaluskan paksaan, sedangkan makna menekankan basa-basi tidak ditemukan.

Untuk memperjelas uraian di atas, di bawah ini akan disajikan beberapa contoh kalimat yang didalamnya terdapat bentuk gabungan fatis.

**Contoh 1:**

**Yéh**, manéh **geuning** Rip, panyatéh saha. (**Lha**, kamu Rip, kirain siapa.)

**Analisis:**

Partikel *yéh* yang berdistribusi di awal berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, kemudian diikuti oleh partikel *geuning* yang berdistribusi di tengah berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan terhadap apa yang dilihat oleh penutur.

**Kesimpulan:**

Jadi, gabungan fatis *yéh...geuning* yang pada kalimat di atas berdistribusi di awal-tengah berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keheranan.

**Contoh 2:**

**Tah**, ieu nu alus **mah**. (**Nih**, ini yang bagus.)

**Analisis:**

Partikel fatis *tah* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk meyakinkan lawan tutur. Hal tersebut dilakukan penutur dengan menunjukkan benda yang dimilikinya, kemudian partikel fatis *mah* di akhir kalimat berfungsi untuk lebih meyakinkan lawan tutur mengenai kualitas benda yang dimiliki penutur. Sementara itu, makna gabungan fatis *tah...mah* adalah untuk menekankan kesungguhan.

**Kesimpulan:**

Jadi, gabungan fatis *tah* yang berdistribusi di awal dan partikel *mah* yang berdistribusi di akhir berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan berfungsi menekankan kesungguhan.

**Contoh 3:**

Ké deui **mah** pék gering **téh** nyieun surat, ngalah tong dialfakeun.  
(Kapan-kapan kalau sakit bikin surat, biar gak dialfain.)

**Analisis:**

Gabungan fatis yang terdiri dari partikel *mah* dan *téh* yang berdistribusi di tengah kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan, yakni penutur menyuruh lawan tutur membuat surat apabila sakit.

**Kesimpulan:**

Jadi, gabungan fatis *mah téh* yang berdistribusi di tengah berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menghaluskan paksaan.

**Contoh 4:**

**Tah**, ukur jeung samel tarasi **ning**. (**Nih**, cuma sama sambal terasi.)

**Analisis:**

Partikel *tah* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk meyakinkan lawan tutur, yakni penutur menunjukkan sesuatu, yang kemudian diikuti oleh *ning* yang merupakan kependekan dari partikel *geuning* yang berfungsi untuk lebih meyakinkan pembicaraan. Sementara itu, gabungan fatis *tah...ning* dalam contoh kalimat di atas bermakna menekankan kesungguhan.

**Kesimpulan:**

Jadi, gabungan fatis *tah* yang berdistribusi di awal dan *ning* yang berdistribusi di akhir berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan.

**Contoh 5:**

Nu haji Onang **da** nu alus **mah**. (Punya haji Onang yang bagus.)

**Analisis:**

Gabungan fatis yang terdiri dari partikel *da* yang berdistribusi di tengah dan partikel *mah* yang berdistribusi di akhir berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, yakni penutur memperkuat pernyataannya dengan menekankan kualitas benda milik rekannya. Sementara itu maknanya adalah untuk menekankan kesungguhan.

**Kesimpulan:**

Jadi, gabungan fatis *da* yang berdistribusi di tengah dan *mah* yang berdistribusi di akhir berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan menekankan kesungguhan.

**Contoh 6:**

**Ah**, nu bener **yeuh**? (**Ah**, yang bener nih?)

**Analisis:**

Partikel *ah* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, yang kemudian diikuti oleh partikel *yeuh* yang berdistribusi di akhir kalimat yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan serta bermakna menekankan keingintahuan penutur terhadap hal yang dibicarakan oleh lawan tutur.

**Kesimpulan:**

Jadi, gabungan fatis *ah* yang berdistribusi di awal dan *yeuh* yang berdistribusi di akhir berfungsi untuk menegaskan pembicaraan dan bermakna menekankan keingintahuan.

#### 4.2.1.3 Perulangan Fatis

Perulangan fatis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dua fatis yang diulang atau direduplikasi. Namun, perulangan tersebut bersifat struktur (bentuk) saja. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 2 fatis dalam bentuk ini, yakni *euleuh-euleuh* dan *heueuh-heueuh*.

Perulangan fatis yang ditemukan hanya berdistribusi di awal kalimat. Adapun fungsinya dalam percakapan adalah untuk mengukuhkan pembicaraan. Tidak terdapat fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara, membentuk kalimat interogatif, mengawali dan mengakhiri pembicaraan dalam bentuk perulangan fatis. Sementara makna yang muncul hanya makna menekankan keheranan dan menekankan kesungguhan, sedangkan makna menekankan bantahan, keingintahuan, kekesalan, kesetujuan, basa-basi, kebenaran sebuah fakta, dan menghaluskan paksaan tidak muncul.

Untuk memperjelas uraian di atas, di bawah ini akan ditampilkan partikel perulangan fatis *euleuh-euleuh* dan *heueuh-heueuh* dalam kalimat.

**Contoh:**

**Euleuh-euleuh** si Encep.

**Analisis:**

*Euleuh-euleuh* merupakan perulangan fatis yang berdistribusi di awal kalimat dan berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, yakni supaya pembicaraan tetap berlangsung. Sementara maknanya adalah untuk menekankan keheranan terhadap yang dilihat.

**Kesimpulan:**

Perulangan fatis *euleuh-euleuh* yang berdistribusi di awal berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan menekankan keheranan.

**Contoh 2:**

**Heueuh-heueuh**, ke dibejakeun, Wa. (**Ya-ya**, nanti disampein, Wa.)

**Analisis:**

Perulangan fatis *heueuh-heueuh* yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan serta berfungsi menekankan kesungguhan bahwa penutur akan menyampaikan pesan dari lawan tutur.

**Kesimpulan:**

Jadi, perulangan fatis *heueuh-heueuh* yang berdistribusi di awal berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menekankan kesungguhan.

#### 4.2.2 Frasa Fatis

Frasa fatis yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 6 frasa, yakni *assalamu'alaikum*, *wa'alaikumsalam*, *alhamdulillah*, *hatur nuhun*, *insya Allah*, dan *astagfirullahal'adzim*. Frasa fatis umumnya berdistribusi di awal kalimat, sedangkan frasa yang berdistribusi di tengah hanya ditemukan 1 frasa. Fungsi frasa fatis adalah untuk menegaskan, meyakinkan, mengukuhkan, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan. Fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, dan membentuk kalimat interogatif tidak terdapat dalam bentuk ini. Sementara itu makna frasa fatis adalah menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, menyatakan janji, dan menegaskan pujian atau rasa syukur.

Untuk memperjelas uraian di atas, di bawah ini akan dilampirkan beberapa contoh kalimat yang didalamnya terdapat frasa fatis.

##### **Contoh 1:**

**Assalamu'alaikum.**

##### **Analisis:**

*Assalamu'alaikum* merupakan frasa fatis yang berdistribusi di awal dan berfungsi untuk mengawali pembicaraan yakni digunakan ketika baru memulai pembicaraan serta bermakna menyatakan salam. *Assalamu'alaikum* merupakan ucapan salam yang digunakan oleh umat muslim.

**Kesimpulan:**

Jadi, frasa fatis yang berdistribusi di awal berfungsi untuk mengawali pembicaraan dan menyatakan salam.

**Contoh 2:**

Ké mah usum samen **insya Allah** rék dagang siomay jeung es buah. (Nanti musim kenaikan kelas **insya Allah** mau jualan siomay sama es buah.)

**Analisis:**

*Insya Allah* merupakan frasa fatis yang dalam kalimat di atas berdistribusi di tengah dan berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan serta bermakna menyatakan janji terhadap hal yang direncanakan.

**Kesimpulan:**

Jadi, frasa *insya Allah* yang berdistribusi di tengah berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan dan bermakna menyatakan janji.

**Contoh 3:**

**Alhamdulillah** éta gé ngeus kabeuli motor dua. (**Alhamdulillah** itu juga sudah bisa beli motor dua.)

**Analisis:**

*Alhamdulillah* merupakan frasa fatis yang dalam kalimat di atas berdistribusi di awal berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan serta bermakna menekankan rasa syukur terhadap apa yang telah dicapainya.

**Kesimpulan:**

Jadi, frasa fatis *alhamdulillah* yang berdistribusi di awal berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan dan bermakna menyatakan rasa syukur.

**4.2.3 Klausa atau Kalimat Fatis**

Klausa fatis dalam penelitian ini diketahui berjumlah 5 klausa, yakni *iraha manéh balik, kumaha cageur, rék kamana, ti mana manéh, dan ngeus lila manéh di dieu*. Frasa fatis umumnya berdistribusi di awal. Adapun fungsinya dalam percakapan adalah untuk mengawali pembicaraan. Tidak terdapat fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara, mengukuhkan pembicara, membentuk kalimat interogatif, dan mengakhiri pembicaraan. Makna yang muncul dalam bentuk klausa atau kalimat fatis hanya makna menekankan basa-basi, sedangkan makna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran fakta, dan menghaluskan paksaan tidak muncul dalam bentuk ini.

Untuk memperjelas uraian di atas, di bawah ini akan disajikan beberapa contoh klausa fatis.

**Contoh 1:**

**Kumaha, cageur? (Gimana, baik?)**

**Analisis:**

*Kumaha, cageur* merupakan klausa fatis yang berdistribusi di awal percakapan dan berfungsi untuk membuka saluran komunikasi atau mengawali pembicaraan serta bermakna menekankan basa-basi. Klausa *kumaha cageur* terlontar ketika seseorang baru bertemu dengan lawan tutur yang sudah lama tidak dijumpainya.

**Kesimpulan:**

Klausa fatis *kumaha cageur* yang dalam percakapan di atas berdistribusi di awal berfungsi untuk memulai pembicaraan dan bermakna menekankan basa-basi.

**Contoh 2:**

**Ngeus lila manéh di dieu? (Udah lama kamu di sini?)**

**Analisis:**

Klausa fatis *ngeus lila manéh di dieu* yang berdistribusi di awal percakapan dan berfungsi untuk membuka saluran komunikasi atau mengawali pembicaraan dan bermakna menekankan basa-basi.

**Kesimpulan:**

*Ngeus lila manéh di dieu* merupakan klausa fatis yang berdistribusi di awal percakapan dan berfungsi untuk mengawali pembicaraan dan bermakna menekankan basa-basi.

**Contoh 3:**

**Iraha maneh balik? (Kapan kamu pulang?)**

**Analisis:**

*Rék kamana* merupakan kalimat fatis yang berdistribusi di awal percakapan dan berfungsi untuk membuka saluran komunikasi atau mengawali pembicaraan dan menekankan basa-basi.

**Kesimpulan:**

Klausa *rék kamana* yang berdistribusi di awal tuturan berfungsi untuk mengawali pembicaraan dan bermakna menekankan basa-basi.

**4.3 Rangkuman Data**

Hasil analisis data terhadap 10 rekaman percakapan bahasa Sunda Sukabumi yang mencakup bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis akan digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3 Rekapitulasi Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Sunda Sukabumi**

Bentuk	Distribusi			Fungsi Kategori Fatis									Makna Kategori Fatis												Jml Fatis	%		
	Aw	T	Ak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L			M	N
Partikel & kata fatis	55	94	59	5	1	76	72	6	32	25	2	1	7	26	8	38	9	8	12	92	1	0	0	0	0	0	24	25.8%
Paduan fatis	12	7	1	1	4	9	4	1	3	1	0	1	1	1	0	12	1	0	0	6	0	0	0	0	0	0	14	15%
Gabungan fatis	47	64	38	3	1	46	23	4	8	8	0	2	3	10	5	15	4	4	2	38	0	0	0	0	0	0	42	45.2%
Perulangan fatis	5	0	0	0	0	2	2	0	1	0	0	0	0	0	1	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2.1%
Frasa fatis	16	1	0	0	0	1	2	0	4	0	5	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	5	2	1	4	6	6.4%
Klausa fatis	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	0	0	6	0	0	0	0	0	0	5	5.4%
<b>Total</b>	<b>141</b>	<b>166</b>	<b>98</b>	<b>9</b>	<b>6</b>	<b>132</b>	<b>103</b>	<b>11</b>	<b>49</b>	<b>34</b>	<b>13</b>	<b>9</b>	<b>11</b>	<b>37</b>	<b>14</b>	<b>69</b>	<b>14</b>	<b>12</b>	<b>14</b>	<b>136</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

**Keterangan:**

**Distribusi:**

A: Awal                      T: Tengah                      Ak: Akhir

**Fungsi Fatis:**

1: Mematahkan pembicaraan                      2: Menekankan ajakan    3: Menegaskan pembicaraan    4: Meyakinkan pembicaraan    5: Meminta pendapat/persetujuan  
6: Mengukuhkan pembicaraan                      7: Membentuk kal. interogatif                      8: Mengawali pembicaraan    9: Mengakhiri pembicaraan

**Makna Fatis:**

A: Menekankan bantahan                      B: Menekankan keingintahuan                      C: Menekankan keheranan    D: Menekankan kesungguhan                      E: Menghaluskan paksaan  
F: Menekankan kekesalan                      G: Menekankan kesetujuan                      H: Menekankan kebenaran sebuah fakta                      I: Menekankan basa-basi  
J: Menyatakan salam                      K: Membalas salam                      L: Menekankan janji                      M: Menyatakan doa                      N: Menyatakan pujian/rasa syukur

Berdasarkan tabel rangkuman di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi yang berdistribusi di awal berjumlah 141 fatis, di tengah berjumlah 166 fatis, dan di akhir berjumlah 98 fatis. Berdasarkan data tersebut, penggunaan kategori fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi yang paling dominan adalah penggunaan di tengah kalimat.

Kategori fatis terbagi menjadi 9 fungsi, yakni untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan. Fungsi mematahkan pembicaraan berjumlah 9 fatis, menekankan ajakan 6 fatis, menegaskan pembicaraan 132 fatis, meyakinkan pembicaraan 103 fatis, meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara 11 fatis, mengukuhkan pembicaraan 49, membentuk kalimat interogatif 34 fatis, mengawali pembicaraan 13 fatis, dan mengakhiri pembicaraan 8 fatis. Fungsi yang paling sering muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan, yakni sebanyak 132 kali kemunculan.

Makna yang termuat dalam kategori fatis diantaranya adalah makna menekankan bantahan, keingintahuan, kesungguhan, keheranan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, basa-basi, menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, menyatakan janji, dan menyatakan pujian atau rasa syukur. Makna menekankan bantahan berjumlah sebanyak 11 fatis, menekankan keingintahuan sebanyak 37 fatis, menekankan keheranan sebanyak 14 fatis, menekankan kesungguhan 69 fatis, menghaluskan paksaan sebanyak 14 fatis, menekankan kekesalan sebanyak 12 fatis, menekankan

kesetujuan sebanyak 14 fatis, menekankan kebenaran sebuah fakta sebanyak 136 fatis, menekankan basa-basi sebanyak 7 fatis, menyatakan dan membalas salam sebanyak 5 fatis, menyatakan janji sebanyak 2 fatis, menyatakan doa sebanyak 1 fatis, serta menyatakan pujian atau rasa syukur sebanyak 4 fatis. Makna yang paling dominan kemunculannya adalah makna menekankan kebenaran sebuah fakta, yakni sebanyak 136 kemunculan.

Kategori fatis dibagi menjadi beberapa bentuk, yakni partikel dan kata fatis, frasa fatis, dan klausa atau kalimat fatis. Partikel dan kata fatis mencakup paduan, gabungan, dan perulangan fatis. Partikel dan kata fatis berjumlah 24 partikel, paduan fatis 14 partikel, gabungan fatis 42 partikel, perulangan fatis 2 partikel, frasa fatis 6 frasa, dan klausa fatis 5 klausa. Apabila dilihat dari frekuensi kemunculannya dalam percakapan, bentuk yang paling sering muncul adalah gabungan fatis, yakni sebanyak 42 partikel (45.2%), kemudian disusul oleh partikel dan kata fatis yang sebanyak 24 partikel (25.8%), paduan fatis 14 partikel (15%), frasa fatis 6 frasa (6.4%), klausa fatis 5 klausa (5.4%), dan yang paling jarang muncul adalah perulangan fatis, yakni hanya 2 partikel (2.1%).

#### **4.4 Interpretasi Data**

Berdasarkan rangkuman analisis, kategori fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi dapat diinterpretasikan berdasarkan frekuensi kemunculan bentuk, distribusi, fungsi, dan makna kategori fatis dalam pertuturan.

### 1) **Bentuk Fatis**

Berdasarkan rangkuman data kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi, dapat diinterpretasikan bahwa kategori fatis yang paling banyak muncul adalah bentuk gabungan fatis, yakni sebanyak 42 fatis (45.2%), kemudian bentuk yang paling banyak muncul pada urutan kedua adalah partikel dan kata fatis sebanyak 24 fatis (25.8%), kemudian paduan fatis sebanyak 14 fatis (15%), frasa fatis 6 fatis (6.4%), dan klausa fatis 5 fatis (5.4%), sedangkan bentuk perulangan fatis adalah bentuk yang kemunculannya paling sedikit, yakni hanya 2 fatis (2.1%). Bentuk gabungan fatis menjadi bentuk yang muncul paling dominan karena penutur bahasa Sunda Sukabumi biasa menggunakan dua atau lebih partikel atau kata fatis yang pendistribusiannya diselingi oleh konstituen lain. Hal ini dilakukan untuk lebih mempertegas atau meyakinkan sebuah pernyataan.

### 2) **Distribusi Fatis**

Frekuensi kemunculan distribusi kategori fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi dapat diinterpretasikan bahwa partikel, paduan, dan gabungan fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Penggunaan partikel dan kata fatis paling banyak muncul di tengah kalimat, yakni sebanyak 94 fatis, kemudian di akhir kalimat berjumlah 59 fatis dan di awal berjumlah 55 fatis. Penggunaan bentuk paduan fatis paling banyak muncul pada tengah kalimat, yakni berjumlah 12 fatis, kemudian di tengah sebanyak 7 fatis, dan paling sedikit berdistribusi di akhir, yakni hanya 1 fatis. Pada bentuk gabungan fatis, penggunaan yang paling banyak adalah di tengah

kalimat, yakni sebanyak 64 fatis, kemudian di awal 47 fatis, dan di akhir kalimat sebanyak 38 fatis. Frasa fatis hanya berdistribusi di awal dan tengah. Frekuensi kemunculan yang paling dominan adalah di awal kalimat, yakni sebanyak 16 fatis, sedangkan di tengah kalimat hanya berjumlah 1 fatis. Sementara itu, bentuk klausa atau kalimat fatis hanya berdistribusi di awal, yakni sebanyak 6 fatis.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat disimpulkan bahwa frekuensi kemunculan paling banyak pada awal kalimat terdapat dalam bentuk partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan fatis, frasa fatis, dan klausa fatis. Bentuk yang memiliki frekuensi dominan di tengah kalimat yaitu bentuk partikel dan kata fatis, gabungan, dan paduan fatis, sedangkan bentuk yang sering muncul di akhir adalah gabungan fatis. Dari pemaparan tersebut, distribusi kategori fatis di tengah kalimat lebih dominan dibanding di awal maupun akhir kalimat. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa partikel atau kata fatis yang tidak bisa berdistribusi di awal maupun akhir kalimat. Kalau pun tetap dipaksakan, maka kalimat tersebut tidak berterima. Misalnya partikel *teh* dan *nyah* yang tidak bisa ditempatkan atau didistribusikan di awal kalimat serta partikel *sing* dan *yeh* tidak bisa ditempatkan di akhir kalimat.

### 3) Fungsi Fatis

Kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi mencakup 9 fungsi, yakni mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan

mengakhiri pembicaraan. Fungsi yang paling banyak muncul pada bentuk partikel dan kata fatis adalah fungsi menegaskan pembicaraan, yakni sebanyak 76 fatis, kemudian diikuti oleh fungsi meyakinkan pembicaraan sebanyak 72 fatis, fungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 32 fatis, membentuk kalimat interogatif 25 fatis, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara 6 fatis, mematahkan pembicaraan 5 fatis, dan mengawali pembicaraan 2 fatis, sedangkan fungsi yang kemunculannya paling sedikit adalah fungsi menekankan ajakan dan fungsi mengakhiri pembicaraan, yakni masing-masing hanya berjumlah 1 fatis.

Fungsi yang paling banyak muncul dalam bentuk paduan fatis adalah fungsi untuk menegaskan pembicaraan, yakni sebanyak 10 fatis, kemudian fungsi menekankan ajakan, meyakinkan pembicaraan, dan mengukuhkan pembicaraan yang masing-masing berjumlah 4 fatis, sedangkan fungsi yang paling sedikit kemunculannya adalah fungsi mematahkan pembicaraan, fungsi meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, dan fungsi membentuk kalimat interogatif, yakni masing-masing fungsi hanya berjumlah 1 fatis. Tidak ditemukan fungsi mengawali dan mengakhiri pembicaraan dalam bentuk ini.

Bentuk gabungan fatis paling banyak berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, yakni sebanyak 46 fatis, disusul oleh fungsi meyakinkan pembicaraan sebanyak 23 fatis, fungsi mengukuhkan pembicaraan dan membentuk kalimat interogatif masing-masing berjumlah 8 fatis, fungsi meyakinkan pembicaraan 4 fatis, fungsi mematahkan pembicaraan 2 fatis,

fungsi mengakhiri pembicaraan 2 fatis, sedangkan yang paling sedikit kemunculannya adalah fungsi menekankan ajakan, yakni hanya berjumlah 1 fatis. Dalam bentuk gabungan fatis tidak ditemukan fungsi mengawali pembicaraan.

Bentuk perulangan fatis berfungsi untuk menegaskan dan meyakinkan pembicaraan, yakni masing-masing sebanyak 2 fatis serta fungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 1 fatis. Tidak terdapat fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, membentuk kalimat interogatif, mengawali dan mengakhiri pembicaraan.

Dalam bentuk frasa fatis, fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi mengawali dan mengakhiri pembicaraan, yakni masing-masing berjumlah 5 fatis, kemudian fungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 4 fatis, fungsi meyakinkan pembicaraan 2 fatis, dan fungsi yang paling sedikit adalah fungsi menegaskan pembicaraan, yakni hanya sebanyak 1 fatis. Tidak terdapat bentuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, dan membentuk kalimat interogatif dalam bentuk frasa fatis.

Bentuk klausa fatis hanya berfungsi untuk mengawali pembicaraan, yakni berjumlah 6 fatis. Dalam bentuk ini tidak terdapat fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara,

mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan mengakhiri pembicaraan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa fungsi yang paling sering muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan yakni terdapat dalam bentuk partikel dan kata fatis, paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis yakni sebanyak 132 kemunculan. Fungsi yang paling banyak setelah fungsi menegaskan pembicaraan adalah fungsi meyakinkan pembicaraan yakni terdapat dalam bentuk partikel fatis, gabungan fatis, dan paduan fatis sebanyak 103 kali kemunculan. Fungsi mengukuhkan pembicaraan terdapat dalam bentuk mengukuhkan pembicaraan terdapat dalam bentuk partikel fatis, gabungan fatis, paduan fatis, dan frasa fatis, yakni sebanyak 49 kemunculan. Fungsi membentuk kalimat interogatif terdapat dalam bentuk partikel dan gabungan fatis, yakni berjumlah 34 kemunculan. Fungsi mengawali pembicaraan terdapat dalam bentuk partikel fatis, frasa fatis, dan klausa fatis, yakni sebanyak 13 kemunculan. Fungsi meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara terdapat dalam bentuk terdapat dalam bentuk partikel dan kata fatis, paduan fatis, dan gabungan fatis, yakni sebanyak 11 kemunculan. Fungsi mematahkan pembicaraan terdapat dalam bentuk partikel dan kata fatis, paduan fatis, dan gabungan fatis, yakni berjumlah 9 kemunculan. Fungsi mengakhiri pembicaraan terdapat dalam bentuk partikel, gabungan, dan frasa fatis, yakni sebanyak 8 kemunculan. Sementara itu, fungsi yang kemunculannya paling sedikit adalah fungsi menekankan ajakan, yakni sebanyak 6 kemunculan, sedangkan fungsi yang

paling sering muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan. Fungsi menegaskan pembicaraan menjadi fungsi yang muncul paling dominan karena penutur bahasa Sunda Sukabumi selalu mempertegas pernyataannya, baik mempertegas ajakan, mempertegas keingintahuan, mempertegas maksud, dan lain-lain.

#### **4) Makna Fatis**

Makna fatis yang termuat dalam kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi diantaranya adalah makna untuk menekankan bantahan, menekankan kengintahuan, menekankan keheranan, menekankan kesungguhan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, menekankan kesetujuan, menekankan kebenaran sebuah fakta, menekankan basa-basi, menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, menyatakan janji, dan menyatakan rasa syukur atau pujian. Makna yang paling banyak muncul pada bentuk partikel dan kata fatis adalah makna menekankan kebenaran sebuah fakta, yakni sebanyak 92 fatis, kemudian makna menekankan kesungguhan sebanyak 38 fatis, selanjutnya makna menekankan kengintahuan sebanyak 26 fatis, makna menekankan kesetujuan sebanyak 12 fatis, makna menghaluskan paksaan sebanyak 9 fatis, makna menekankan keheranan dan kekesalan masing-masing sebanyak 8 fatis, makna menekankan bantahan sebanyak 7 fatis, serta makna menekankan basa-basi sebanyak 1 fatis.

Makna yang paling banyak muncul dalam bentuk paduan fatis adalah makna menekankan kesungguhan sebanyak 12 fatis, menekankan kebenaran sebuah fakta sebanyak 6 fatis, dan makna menekankan bantahan,

keingintahuan, serta menghaluskan paksaan masing-masing sebanyak 1 fatis. Tidak ditemukan makna menekankan keheranan, kesetujuan, kekesalan, dan basa-basi dalam bentuk ini.

Makna dalam bentuk gabungan fatis yang paling dominan adalah makna menekankan kebenaran sebuah fakta sebanyak 38 fatis, kemudian makna menekankan kesungguhan sebanyak 15 fatis, menekankan keingintahuan sebanyak 10 fatis, menekankan keheranan sebanyak 5 fatis, makna menghaluskan paksaan dan menekankan kekesalan masing-masing sebanyak 4 fatis, menekankan bantahan sebanyak 3 fatis, serta menekankan kesetujuan sebanyak 2 fatis. Dalam bentuk gabungan fatis tidak ditemukan makna menekankan basa-basi.

Bentuk perulangan fatis berfungsi untuk menegaskan dan meyakinkan pembicaraan, yakni masing-masing sebanyak 2 fatis serta fungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 1 fatis. Tidak terdapat fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, membentuk kalimat interogatif, mengawali dan mengakhiri pembicaraan.

Makna yang termuat dalam bentuk perulangan fatis adalah makna menekankan keheranan sebanyak 1 fatis dan menekankan kesungguhan sebanyak 4 fatis. Tidak ditemukan makna menekankan bantahan, keingintahuan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, dan basa-basi dalam bentuk ini.

Frasa fatis memiliki makna menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, menyatakan janji, dan menyatakan rasa syukur. Makna frasa fatis yang kemunculannya paling dominan adalah makna menyatakan dan membalas salam, yaitu masing-masing sebanyak 5 fatis, kemudian makna menyatakan rasa syukur sebanyak 4 fatis, menyatakan janji sebanyak 2 fatis, serta menyatakan doa sebanyak 1 fatis.

Sementara itu, bentuk klausa atau kalimat fatis hanya bermakna menekankan basa-basi. Dalam bentuk ini tidak ditemukan makna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, basa-bas, dan menghaluskan paksaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa makna yang paling dominan adalah makna menekankan kebenaran sebuah fakta, yakni terdapat dalam bentuk partikel dan kata fatis, paduan fatis, serta gabungan fatis, sebanyak 132 kemunculan. Makna kedua terbanyak setelah makna menekankan kebenaran sebuah fakta adalah makna menekankan kesungguhan yang terdapat dalam bentuk partikel dan kata, paduan, gabungan, serta perulangan fatis, yakni sebanyak 69 kemunculan. Selanjutnya makna menekankan keingintahuan yang terdapat dalam bentuk partikel dan kata, gabungan, serta paduan fatis, yakni sebanyak 37 kali kemunculan. Makna menekankan keheranan, kesetujuan, dan menghaluskan paksaan masing-masing berjumlah sebanyak 4 fatis dan termuat dalam bentuk partikel dan kata serta gabungan fatis. Makna menekankan kekesalan terdapat dalam bentuk partikel dan kata serta gabungan fatis, yakni sebanyak 12 kemunculan.

Makna menekankan bantahan terdapat dalam bentuk partikel dan kata, paduan, serta gabungan fatis, yakni sebanyak 11 kemunculan, dan yang kemunculannya paling sedikit adalah makna menekankan bantahan yang terdapat dalam bentuk partikel dan klausa fatis, yakni sebanyak 7 kemunculan. Makna menekankan kebenaran sebuah fakta muncul paling dominan disebabkan masyarakat Sunda Sukabumi selalu menyajikan sebuah fakta untuk lebih meyakinkan lawan tutur, sehingga pernyataan mereka tidak dianggap sebagai sebuah omong kosong atau mengada-ada.

#### **4.5 Pembahasan Hasil Penelitian**

Kategori fatis berfungsi memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dengan kawan bicara. Kategori fatis dapat berbentuk partikel dan kata, frasa, serta klausa atau kalimat fatis. Partikel dan kata fatis dibagi menjadi paduan, gabungan, serta perulangan fatis. Kategori fatis dapat berdistribusi di awal, tengah, maupun akhir kalimat, sedangkan fungsinya adalah untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan. Sementara itu, makna yang termuat dalam kategori fatis adalah makna untuk menekankan bantahan, menekankan kengintahuan, menekankan keheranan, menekankan kesungguhan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, menekankan kesetujuan, menekankan kebenaran sebuah

fakta, menekankan basa-basi, menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, menyatakan janji, dan menyatakan rasa syukur atau pujian.

Pembahasan mengenai hasil penelitian kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi akan dilakukan berdasarkan bentuk-bentuk kategori fatis.

#### 4.5.1 Partikel Fatis

Distribusi partikel dan kata fatis dalam bahasa Sunda Sukabumi terdapat di awal, tengah, awal dan tengah, tengah dan akhir, serta di awal, tengah, dan akhir. Partikel dan kata fatis yang hanya berdistribusi di awal kalimat adalah *nyéta, tuh, heueuh, éh, yéh, duh, ih, halow*, dan *hayu*, sedangkan yang berdistribusi di tengah yaitu *waéh* dan *yeh*. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal dan tengah adalah *ah, da*, dan *sing*. Partikel fatis yang berdistribusi di tengah dan akhir terdiri dari *mah, téh, atuh, lah, lin*, dan *téa*. Sementara itu, partikel dan kata fatis yang menempati semua posisi, yakni di awal, tengah, dan akhir adalah *ning/geuning, tah, pan/apan*, dan *nya/nya(h)*.

Berdasarkan fungsinya dalam tuturan, partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah *ah, mah*, dan *ih*. Partikel fatis yang berfungsi menekankan ajakan adalah *hayu*. Partikel fatis yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *ah, mah, téh, ning/geuning, pan/apan, nya/nyah, da, tah, atuh, nyéta, tuh, yéh, sing, téa, duh, duh*, dan *yeh*. Partikel fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *mah, téh, ning/geuning, pan/apan, da, tah*,

*lah, heueuh, eh, dan waéh*. Partikel fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara adalah *nya/nya(h)*. Partikel fatis yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan adalah *mah, téh, ning/geuning, pan/apan, nya/nya(h), da, heueuh*, dan *lah*. Partikel fatis yang berfungsi untuk mengawali pembicaraan adalah *nya/nya(h)* dan *halow*, sedangkan partikel yang mengakhiri pembicaraan adalah *nya/nya(h)*. Dari 24 partikel dan kata fatis, fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan. Menegaskan pembicaraan yang dimaksud adalah menerangkan pembicaraan supaya tentu, jelas, dan pasti.

Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, mematahkan pembicaraan, mengawali pembicaraan, dan menekankan ajakan. Partikel dan kata fatis di awal kalimat yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *nyeta, tuh, yéh, heueuh*, dan *duh*. Partikel yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *eh* dan *heueuh*. Partikel fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah *ih*, mengawali pembicaraan adalah *halow*, dan untuk menekankan ajakan adalah *hayu*.

Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah berfungsi untuk menegaskan dan meyakinkan pembicaraan. Partikel yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *waéh*, sedangkan partikel yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan adalah partikel *yeuh*.

Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal dan tengah berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, dan mengukuhkan pembicaraan. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah partikel *ah*. Partikel yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *ah*, *da*, dan *sing*. Fungsi partikel fatis untuk meyakinkan dan mengukuhkan pembicaraan adalah partikel *da*.

Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah dan akhir kalimat berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, dan membentuk kalimat interogatif. Partikel yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah partikel *mah*. Partikel yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *mah*, *teh*, *atuh*, dan *tea*. Partikel yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *mah*, *teh*, dan *lah*. Partikel yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan adalah partikel *teh* dan *lah*, sedangkan partikel untuk membentuk kalimat interogatif adalah *mah*, *teh*, *atuh*, dan *lin*.

Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal, tengah, dan akhir berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengawali pembicaraan, dan mengakhiri pembicaraan. Partikel dan kata fatis yang berfungsi untuk menegaskan dan meyakinkan pembicaraan adalah *ning/geuning*,

*pan/apan*, *nya/nya(h)*, dan *tah*. Partikel yang berfungsi meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara adalah *nya/nya(h)*. Partikel yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan adalah *ning*, *pan*, dan *nya/nya(h)*, sedangkan partikel yang berfungsi mengawali dan mengakhiri pembicaraan adalah partikel *nya/nya(h)*

Sementara berdasarkan maknanya, partikel dan kata fatis bermakna menekankan bantahan, yakni termuat dalam partikel *ah*, *mah*, dan *nyéta*, menekankan keingintahuan termuat dalam *mah*, *téh*, *nya/nya(h)*, *atuh*, *tea* dan *lin*, menekankan keheranan termuat dalam *mah*, *ning/geuning*, *da*, dan *pan/apan*, menekankan kesungguhan termuat dalam *ah*, *mah*, *téh*, *nya/nya(h)*, *da*, *tah*, *atuh*, *lah*, *heueuh*, *éh*, *yéh*, *duh*, *ih*, dan *hayu*. Makna menghaluskan paksaan termuat dalam partikel *ah*, *mah*, *téh*, *da*, *atuh*, *nyéa*, *tuh*, *téa*. Makna menekankan kekesalan termuat dalam *tah*, *lah*, *heueuh*, dan *pan/apan*, menekankan kebenaran sebuah fakta termuat dalam *ah*, *téh*, *mah*, *ning/geuning*, *nya/nya(h)*, *da*, *tah*, *atuh*, *nyéta*, *lah*, *heueuh*, *sng*, *waéh*, *pan/apan*, dan *yeuh*, serta makna menekankan basa-basi termuat dalam kata fatis *halow*.

Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal bermakna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, basa-basi, dan menghaluskan paksaan. Partikel dan kata fatis berdistribusi di awal yang bermakna menekankan bantahan adalah *ah*, dan *nyéta*, partikel dan kata fatis bermakna menekankan keingintahuan adalah *nya/nya(h)*,

partikel yang bermakna menekankan keheranan adalah *nig/geuning*, *pan/apan*, dan *da*, makna menekankan kesungguhan adalah *ah*, *nyéta*, *nya/nyah*, *da*, *tah*, *heueuh*, *éh*, *yéh*, *duh*, *ih*, dan *hayu*. Makna menghaluskan paksaan termuat dalam *ah*, *da*, *nyéta*, dan *tuh*, makna menekankan kekesalan termuat dalam *ah*, *nya/nyah*, *da* dan *sing*. Makna menekankan kesetujuan termuat dalam *pan/apan*, *tah*, an *heueuh*. Makna menekankan kebenaran sebuah fakta termuat dalam *ah*, *ning/geuning*, *pan/apan*, *nya/nyah*, *da*, *tah*, *nyéta*, *heueuh*, dan *sing* serta makna menekankan basa-basi termuat dalam kata *halow*.

Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di tengah bermakna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, kesetujuan, dan kebenaran sebuah fakta. Partikel dan kata fatis yang bermakna menekankan bantahan adalah *ah* dan *mah*, menekankan keingintahuan adalah *nya/nyah*, *atuh*, *lin*, dan *téa*. Makna menekankan keheranan termuat dalam *mah*, *ning*, *pan/apan*, dan *da*, makna menekankan kesungguhan termuat dalam *ah*, *mah*, *téh*, *nya/nyah*, *da*, *tah*, *atuh*, dan *lah*. Makna menekankan paksaan termuat dalam partikel *ah*, *mah*, *téh*, *da*, *atuh*, dan *téa*. Makna menekankan kekesalan termuat dalam partikel *ah*, *mah*, *téh*, *nya*, *da*, *lah*, dan *sing*. Makna menekankan kesetujuan termuat partikel *pan/apan*, *tah*, dan *lah*, sedangkan makna menekankan kebenaran sebuah fakta termuat dalam *ah*, *mah*, *téh*, *ning/geuning*, *pan*, *nya/nyah*, *da*, *tah*, *atuh*, *lah*, *sing*, *waéh*, dan *yeuh*.

Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di akhir kalimat bermakna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, kesetujuan, dan kebenaran sebuah fakta. Partikel dan kata fatis yang bermakna menekankan bantahan adalah partikel *mah*, makna menekankan keingintahuan termuat dalam partikel *téh*, *nya/nyah*, *lin*, *téa*, dan *atuh*, makna menekankan keheranan termuat dalam *keheranan*, *ning/geuning*, dan *pan/apan*, makna menekankan kesungguhan termuat dalam *mah*, *tvh*, *nya*, *tah*, *atuh*, dan *lah*. Makna menghaluskan paksaan termuat dalam *mah*, *téh*, *atuh*, dan *téa*, menekankan kekesalan termuat dalam *mah*, *téh*, *nya/nyah*, dan *lah*, makna menekankan kesetujuan termuat dalam partikel *pan*, *tah*, dan *lah*, sementara makna menekankan kebenaran sebuah fakta termuat dalam partikel *mah*, *téh*, *ning/geuning*, *pan*, *mah*, *tah*, *atuh*, dan *lah*..

Berdasarkan pemaparan di atas, fungsi yang paling sering muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan. Fungsi tersebut muncul hampir pada setiap distribusi partikel dan kata fatis, sedangkan fungsi yang sangat jarang muncul adalah fungsi menekankan ajakan dan meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara.

Pendistribusian partikel dan kata fatis dalam pertuturan membentuk fungsi dan makna yang beragam, yakni:

1. Distribusi sama

a) Distribusi, fungsi, dan makna sama

- 1) Ari nu liwat **mah** ramé. (Tapi yang lewat rame.)
- 2) Urang **mah** jadi purah nincakan keusik. Saya jadi tukang nginjekin pasir).

Partikel *mah* pada kedua kalimat di atas sama-sama berdistribusi di tengah kalimat. Selain itu, fungsi dari kedua partikel tersebut adalah sama, yakni meyakinkan pembicaraan. Pada kalimat pertama, penutur meyakinkan lawan tutur mengenai keadaan suatu tempat, sedangkan pada kalimat kedua, penutur meyakinkan lawan tutur mengenai profesinya. Makna yang terkandung dalam kedua contoh kalimat di atas adalah sama, yakni menekankan kebenaran sebuah fakta.

b) Distribusi sama, fungsi dan makna berbeda

- 1) Ieu **téh** hayang pangabenerkeun hape, a.(Ini mau benerin hape, a.)
- 2) Ieu **téh** mangihna basa keur paéh motor kamari. (Ini nemunya pas lagi motor mati kemarin.)

Partikel *téh* pada kedua kalimat di atas berdistribusi di tengah. Namun fungsi partikel pada kedua kalimat tersebut berbeda. Pada kalimat pertama, partikel *téh* berfungsi untuk menegaskan maksud penutur, sedangkan partikel *téh* pada kalimat kedua berfungsi meyakinkan lawan tutur. Selain itu, makna kedua contoh kalimat di atas juga berbeda. Makna yang terkandung dalam contoh kalimat pertama

adalah menekankan kesungguhan, yakni penutur benar-benar ingin membetulkan telepon genggamnya, sedangkan makna pada contoh kalimat kedua adalah menekankan kebenaran sebuah fakta.

## 2. Distribusi berbeda

### a) Distribusi berbeda, fungsi dan makna sama

1) **Da** moal mungkin pihak bank satalemro éta. (Gak mungkin pihak bank seteledor itu.)

2) Matak teu tulus, **da** teu sanggup ngayakeun duit sakitu. (Makanya gak jadi, gak sanggup ngadain uang segitu.)

Partikel *da* pada kalimat pertama berdistribusi di awal, sedangkan pada kalimat kedua berdistribusi di tengah. Walaupun distribusi partikel *da* pada kedua kalimat tersebut berbeda, namun fungsinya sama, yakni menegaskan pembicaraan. Makna kedua contoh kalimat di atas juga sama, yakni menekankan kesungguhan.

### b) Distribusi, fungsi, dan makna berbeda

1) Biasana gé pihak bank **mah** tetelepék. (Biasanya pihak bank itu detail.)

2) Komo masalah nu berkaitan jeung nasabah **mah**. (Apalagi masalah yang berkaitan dengan nasabah.)

Partikel *mah* pada kalimat pertama berdistribusi di tengah dan berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, sedangkan pada kalimat kedua berdistribusi di akhir kalimat dan berfungsi mengukuhkan pembicaraan. Makna kedua kalimat pada contoh di atas juga berbeda.

Makna pada contoh kalimat pertama adalah menekankan kebenaran sebuah fakta, sedangkan contoh kalimat kedua bermakna menekankan kesungguhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, partikel dan kata fatis yang bermakna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, menghaluskan paksaan, meenekankan kekesalan, kesetujuan, dan kebenaran sebuah fakta ditemukan disemua posisi, yakni di awal, tengah, dan akhir kalimat, sedangkan makna menekankan basa-basi hanya ditemukan di awal kalimat. Makna partikel dan kata fatis yang kemunculannya paling dominan adalah makna menekankan kebenaran sebuah fakta.

#### **4.5.1.1 Paduan Fatis**

Dilihat dari distribusi paduan fatis dalam tuturan, bentuk ini tidak berbeda dengan bentuk sebelumnya, yakni bisa berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Paduan fatis yang berdistribusi di awal adalah *héh atuh, nuhun ah, hayu ah, woya atuh, wah da,* dan *hayo(h) atuh, heueuh pan,* dan *heueuh da*. Paduan fatis yang berdistribusi di tengah adalah *mah da, mah pan, atuh nya,* dan *mah ning/mah geuning*, sedangkan yang berdistribusi di akhir adalah *téa lin*. Sementara itu, paduan fatis *atuh da* berdistribusi di awal dan tengah.

Berdasarkan fungsinya, paduan fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan adalah *wah da*, paduan fatis untuk menekankan ajakan adalah *hayu ah*, *woya atuh*, dan *hayo(h) atuh*. Paduan fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *héh atuh*, *nuhun ah*, *hayu ah*, *atuh nya*, *woya atuh*, *mah ning/mah geuning*, *heueuh da*, *heueuh pan*, dan *hayo(h) atuh*. Fungsi paduan fatis untuk meyakinkan pembicaraan adalah *mah da*, *mah pan*, dan *mah ning/mah geuning*, fungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara terdapat dalam paduan fatis *atuh nya*. Paduan fatis yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan adalah *nuhun ah*, dan *atuh da*, sedangkan paduan yang berfungsi membentuk kalimat interogatif adalah *téa lin*.

Paduan fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi terdapat 14 fatis. Paduan fatis tersebut berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, dan membentuk kalimat interogatif. Fungsi yang paling sering muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan, sedangkan fungsi mengawali dan mengakhiri pembicaraan tidak ditemukan dalam bentuk ini.

Paduan fatis yang berdistribusi di awal berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, menekankan ajakan, mematahkan

pembicaraan, dan mengukuhkan pembicaraan, dan membentuk kalimat interogatif. Paduan fatis berdistribusi di awal yang berfungsi mematahkan pembicaraan adalah *wah da*, paduan fatis untuk menekankan ajakan adalah *hayu ah*, *woya atuh*, dan *hayoh(h) atuh*, paduan fatis untuk menegaskan pembicaraan adalah *héh atuh*, *nuhun ah*, *hayu ah*, *woya atuh*, *heueuh pan*, *heueuh da*, dan *hayoh atuh*, serta paduan fatis untuk mengukuhkan pembicaraan adalah *nuhun ah*.

Paduan fatis yang berdistribusi di tengah berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan, menegaskan pembicaraan, dan meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara. Paduan fatis yang berdistribusi di tengah dan berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan adalah *mah da*, *mah pan*, dan *mah ning/mah geuning*, paduan fatis untuk menegaskan pembicaraan adalah *atuh nya* dan *mah ning/mah geuning*, sedangkan paduan fatis yang berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat dari kawan bicara adalah *atuh nya*.

Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat dalam bahasa Sunda Sukabumi hanya ditemukan 1 paduan, yakni *téa lin* yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif. Selain distribusi di awal, di tengah, dan di akhir kalimat, adapula paduan fatis yang berdistribusi di akhir dan tengah, yakni *atuh nya*. Paduan fatis *atuh nya* berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan.

Berdasarkan pemaparan di atas, paduan fatis yang berfungsi untuk mematahkan pembicaraan dan menekankan ajakan hanya di temukan di awal kalimat. Fungsi menegaskan pembicaraan berdistribusi di awal dan tengah, fungsi meyakinkan pembicaraan dan meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara berdistribusi di tengah, fungsi mengukuhkan pembicaraan berdistribusi di awal dan tengah, serta fungsi membentuk kalimat interogatif berdistribusi di akhir. Fungsi yang paling banyak muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan, sedangkan fungsi mengawali dan mengakhiri pembicaraan tidak ada dalam bentuk ini.

Sementara berdasarkan maknanya, paduan fatis bermakna menekankan bantahan, yakni termuat dalam paduan *wah da*, menekankan keingintahuan termuat dalam paduan *tea lin*, menekankan kesungguhan termuat dalam paduan *mah da*, *héh atuh*, *nuhun ah*, *hayu ah*, *atuh da*, *hayo(h) atuh*, *heueuh da*, dan *heueuh pan*. Makna menghaluskan paksaan termuat dalam paduan *atuh nya*, dan makna menekankan kebenaran sebuah fakta termuat dalam paduan *mah pan*, *atuh da*, dan *mah ning/mah geuning*.

Paduan fatis yang berdistribusi di awal bermakna menekankan bantahan, kesungguhan, dan menekankan kebenaran sebuah fakta. Paduan fatis berdistribusi di awal yang bermakna menekankan bantahan adalah *wah da*, paduan fatis yang bermakna

menekankan kesungguhan adalah *heh atuh, nuhun ah, hayu ah, woya atuh, atuh da, hayo(h) atuh, heueuh pan, dan heueuh da.*

Paduan fatis yang berdistribusi di tengah bermakna menekankan kesungguhan, menekankan kebenaran sebuah fakta, dan menghaluskan paksaan. Paduan fatis yang bermakna menekankan kesungguhan adalah *mah da*, makna menekankan kebenaran sebuah fakta adalah *mah ning/mah geuning* dan *mah pan*, serta makna menghaluskan paksaan termuat dalam paduan *atuh nya*. Paduan fatis yang berdistribusi di akhir kalimat dalam bahasa Sunda Sukabumi hanya ditemukan 1 paduan, yakni *téa lin* yang bermakna untuk menekankan keingintahuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, paduan fatis yang bermakna menekankan bantahan hanya ditemukan di awal kalimat. Makna menekankan keingintahuan hanya ditemukan di tengah kalimat, makna menekankan kesungguhan berdistribusi di awal dan tengah kalimat, makna menghaluskan paksaan berdistribusi di tengah, dan makna menekankan kebenaran sebuah fakta berdistribusi di tengah dan awal kalimat. Makna yang kemunculannya paling dominan adalah makna menekankan kesungguhan, sedangkan makna menekankan keheranan, kesetujuan, kekesalan, dan basa-basi tidak terdapat dalam bentuk ini.

#### 4.5.1.2 Gabungan Fatis

Bentuk gabungan fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi ditemukan sebanyak 42 partikel, yakni *...atuh...mah*, *...téh...lin*, *...téh...atuh*, *pan...mah/apan...mah*, *nya...da*, *...téa...mah*, *...da...téa*, *...atuh...nya*, *...téh...nyah*, *...mah...nyah*, *...da...mah*, *yéh...geuning*, *ah...téh*, *halah...nya*, *...mah...da*, *...mah...téh*, *ah...mah*, *tah...ning*, *tah...mah*, *...atuh...téh*, *nyéta...téh*, *mah...geuning(an)*, *pan...téh*, *tah...téh*, *euh...mah*, *da...ning*, *ah...yeuh*, *da...nya*, *geuning...mah*, *pan...geuning*, *...téh...tah*, *da...téh*, *...eung...mah*, *...téh...mah*, *...yéh...mah*, *hég...téh*, *...nyah...mah*, *...wéh...téh*, *geuning...téh*, *oh...mah*, *yu...mah*, dan *nya...nya*. Dari uraian gabungan fatis tersebut, ada beberapa bentuk yang posisinya dapat dipermutasikan, seperti *téh...atuh* menjadi *atuh...téh*, *nya...da* menjadi *da...nya*, *...nyah...mah* menjadi *...mah...nyah*, *...da...mah* menjadi *...mah...da*, *mah...geuning* menjadi *geuning...mah*, *tah...téh* menjadi *téh...tah*, dan *...mah...téh* menjadi *téh...mah*.

Gabungan fatis dapat berdistribusi dimana saja, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Gabungan fatis yang berdistribusi di awal-tengah adalah *nya...da...*, *yéh...geuning...*, *pan...téh...*, *tah...téh...*, *da...ning...*, *ah...yeuh*, *geuning...mah...*, *pan...geuning...*, *téh...mah*, *yéh...mah...*, *hég...téh*, *geuning...téh...*, *nyéta...teh*, dan *oh...mah*. Gabungan fatis yang

berdistribusi di tengah-tengah adalah *...mah...da...*, dan *...téh...mah...*. Gabungan fatis yang berdistribusi di tengah-akhir adalah *...atuh...mah*, *...téh...lin*, *...téh...atuh*, *...da...téa*, *...atuh...nya*, *...téh...nyah*, *...mah...nyah*, *...da...mah*, *...mah...teh*, *...atuh...teh*, *...mah...geuning*, *...da...nya*, *...téh...tah*, *...eung...mah*, *...nyah...mah*, *...weh...teh*, *...yu...mah*, dan *...nya...nya*. Gabungan fatis yang berdistribusi di awal-akhir adalah *halah...nya*, *tah...ning*, *tah...mah*, *ah...yeuh*, *yu...mah*, dan *nya...nya*. Sementara itu, gabungan fatis yang berdistribusi di awal-akhir adalah *teh...lin*, *pan...mah*, *da...mah*, *ah...teh*, *halah...nya*, *mah...teh*, *ah...mah*, *tah...ning*, *tah...mah*, dan *euh mah*.

Gabungan fatis yang berdistribusi di awal-tengah berfungsi untuk mematahkan, menegaskan, meyakinkan, dan mengukuhkan pembicaraan. Gabungan fatis yang berfungsi mematahkan pembicaraan adalah *ah...mah...* dan *euh...mah...*, gabungan untuk menegaskan pembicaraan adalah *nya...da...*, *yéh...geuning...*, *ah...mah...*, *pan...téh...*, *tah...téh...*, *geuning...mah...*, *pan...geuning...*, *da...téh...*, *yéh...mah...*, *hég...téh...*, *geuning...téh...*, dan *oh...mah...*. Gabungan fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *nyéta...téh...*, dan gabungan fatis yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan adalah *nya...da...* dan *da...ning....*

Gabungan fatis yang berdistribusi di tengah-tengah berfungsi untuk menegaskan dan meyakinkan pembicaraan. Gabungan fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *...mah...da...*, dan *...téh...mah...*. Sementara itu, gabungan fatis yang berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan adalah *...mah...téh...*

Gabungan fatis yang berdistribusi di tengah-akhir kalimat berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, menegaskan, meyakinkan, mengukuhkan, dan mengawali pembicaraan. Gabungan fatis yang berfungsi untuk menegaskan pembicaraan adalah *...atuh...mah*, *...téh...lin*, *...téh...atuh*, *...atuh...nya*, *...téh...nyah*, *...da...téa*, *...mah...nyah*, *...atuh...téh*, *...mah...geuning*, *...da...nya*, *...eung...mah*, dan *...nyah...mah*. Gabungan fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *...téa...mah* dan *...téh...tah*, gabungan fatis yang berfungsi meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara adalah *...téh...nyah* dan *...mah...nyah*, gabungan fatis yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan adalah *...wéh...téh*, dan gabungan yang berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif adalah *...téh...lin* dan *...téh...atuh*.

Gabungan fatis yang berdistribusi di awal-akhir kalimat berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara,

menekankan ajakan, dan mengakhiri pembicaraan. Gabungan fatis yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *halah...nya* dan *ah...yeuh*, gabungan yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *tah...ning* dan *tah...mah*, fungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara adalah *halah...nya*, gabungan untuk menekankan ajakan adalah *yu...mah*, sedangkan gabungan yang berfungsi mengakhiri pembicaraan adalah *yu...yu*.

Gabungan fatis yang berdistribusi di awal-tengah-akhir berfungsi untuk membentuk kalimat interogatif, menegaskan, dan meyakinkan pembicaraan. Gabungan fatis yang berfungsi membentuk kalimat interogatif adalah *pan...mah* dan *da...mah*, gabungan yang berfungsi menegaskan pembicaraan *mah...teh*, *pan...mah* dan *ah...téh*, sedangkan gabungan fatis yang berfungsi meyakinkan pembicaraan adalah *pan...mah* dan *mah...teh*.

Berdasarkan pemaparan di atas, gabungan fatis paling dominan berdistribusi di awal-tengah kalimat, sedangkan fungsi yang paling dominan adalah fungsi menegaskan pembicaraan. Dalam bentuk ini tidak ditemukan fungsi mengawali pembicaraan.

Sementara berdasarkan maknanya, gabungan fatis bermakna menekankan bantahan, yakni termuat dalam gabungan *atuh...mah* dan *ah...mah*, makna menekankan keingintahuan termuat dalam *ah...téh*, *mah...téh*, *ah...mah*, *ah...yeuh*, *mah...téh*, *ah...yeuh*, *téh...nyah*, *mah...nyah*, *nyah...mah*, *oh...mah*. Makna

menekankan keheranan termuat dalam gabungan *atuh...mah*, *ah...téh*, *halah...nya*, *geuning...mah*, dan *geunng...téh*, makna menekankan kesungguhan termuat dalam gabungan *da...mah*, *yéh...geuning*, *ah...mah*, *tah...ning*, *tah...mah*, *euh...mah*, *yu...mah*, *atuh...nya*, *atuh...téh*, *eung...mah*, dan *wéh...téh*. Makna menghaluskan paksaan termuat dalam gabungan *atuh...téh*, *da...mah*, dan *mah...téh*, makna menekankan kekesalan termuat dalam gabungan *atuh...mah*, *pan...mah*, *téh...mah*, dan *ah...mah*. Makna menekankan kesetujuan termuat dalam gabungan *pan...mah* dan *nya...nya*, sementara makna menekankan kebenaran sebuah fakta termuat dalam gabungan *atuh...mah*, *pan...mah*, *nya...da*, *da...mah*, *mah...téh*, *ah...mah*, *nyeta...teh*, *pan...teh*, *tah...teh*, *da...ning*, *pan...geuning*, *da...teh*, *yeh...mah*, *heg...teh*, *oh...mah*, *téh lin*, *téh...atuh*, *pan...mah*, *téa...mah*, *da...téa*, *da...nya*, *téh...mah*, *téh...tah*, *nyéta téh*, dan *téh...lin*.

Gabungan fatis yang berdistribusi di awal-tengah bermakna menekankan kesetujuan, kesungguhan, kebenaran sebuah fakta, keheranan, dan kengintahuan. Gabungan fatis yang bermakna menekankan kesetujuan adalah *nya...da*, gabungan yang bermakna menekankan kesungguhan adalah *yeh...geuning*, gabungan yang menekankan keingintahuan adalah *oh...mah*, gabungan yang bermakna menekankan keheranan adalah *geuning...teh*. Gabungan fatis yang bermakna menekankan kebenaran sebuah fakta adalah

*nyéta..téh, pan...téh, tah...téh, da...ning, pan...geuning, da...téh, yéh...mah, dan hég...téh.*

Gabungan fatis yang berdistribusi di tengah-tengah bermakna menekankan kebenaran sebuah fakta, yaitu *mah...da* dan *téh...tah*. Gabungan fatis yang berdistribusi di tengah-akhir berfungsi menekankan keingintahuan, menekankan kesungguhan, dan menekankan kebenaran sebuah fakta.

Gabungan fatis yang berdistribusi di tengah-tengah dan bermakna menekankan keingintahuan adalah *téh...nyah, mah...nyah*, dan *nyah...mah*. Gabungan yang bermakna menekankan kesungguhan adalah *atuh...nya, atuh...téh, mah...geuning*, dan *eung...mah*. Gabungan yang bermakna menekankan kebenaran sebuah fakta adalah *téh...lin, téh...atuh, téa...mah, da...téa, da...nya*, dan *téh...mah*.

Gabungan fatis yang berdistribusi di awal, tengah, dan akhir adalah bermakna menekankan bantahan, menekankan keingintahuan, menekankan keheranan, menekankan kesungguhan, menghaluskan paksaan, menekankan kekeslan, menekankan kesetujuan, dan menekankan kebenaran sebuah fakta. Gabungan fatis yang bermakna menekankan bantahan adalah *atuh...mah* dan *ah...mah*, gabungan yang bermakna menekankan keinginan adalah *ah...mah* dan *ah...téh*, gabungan yang bermakna menekankan keheranan adalah *atuh...mah*. Gabungan yang

bermakna menekankan kesungguhan adalah *ah...mah* dan *da...mah*. Gabungan fatis yang bermakna menghaluskan paksaan adalah *ah...téh* dan *da...mah*, gabungan yang bermakna menekankan kekesalan adalah *pan...mah* dan *atuh...mah*, gabungan yang bermakna menekankan kesetujuan adalah *pan...mah*. gabungan yang bermakna menekankan kebenaran sebuah fakta adalah *ah...mah*, *ah...téh*, *da...mah*, dan *pan...mah*.

Berdasarkan pemaparan di atas, makna gabungan fatis yang paling dominan adalah makna menekankan kebenaran sebuah fakta, sedangkan makna menekankan basa-basi tidak terdapat dalam bentuk ini.

Pendistribusian gabungan fatis dalam pertuturan membentuk fungsi dan makna yang berbeda, yakni:

1. Distribusi sama
  - a) Distribusi, fungsi, dan makna sama
    - 1) **Da** dina impianna **téh** cenah manéh lamun aya batu ali, init ka puncak gunung. (**Kan** dimimpinya katanya kalau ada batu cincin, pergi ke puncak gunung.)
    - 2) **Da** ka Taman Mini **téh** cenah deukeut, ngan sakali naék mobil. (Katanya ke Taman Mini dekat, cuma sekali naik mobil.)

Gabungan fatis *da...téh* pada kedua kalimat di atas sama-sama berdistribusi di awal-tengah. Fungsi dari kedua gabungan

fatis tersebut adalah menegaskan pembicaraan. Sementara makna yang muncul dari kedua contoh kalimat di atas adalah menekankan kebenaran sebuah fakta.

b) Distribusi sama, fungsi dan makna berbeda

- 1) **Nya** komo aya minyak **da** diasakan. (**Ya** jelas ada minyaknya, **kan** dimasak.)
- 2) **Nya** di kota gé **da** henteu kabéh tempat cocok paké usaha. (**Ya** di kota juga gak semua tempat cocok dipake usaha.)

Gabungan fatis *nya...da...* pada kedua kalimat di atas berdistribusi di awal-tengah kalimat, tetapi fungsi kedua kalimat tersebut berbeda. Fungsi fatis pada kalimat pertama adalah untuk mengukuhkan pembicaraan, sedangkan fatis pada kalimat kedua berfungsi untuk menegaskan pembicaraan. Makna pada contoh kalimat pertama adalah menekankan kesungguhan, sementara makna contoh kalimat kedua adalah menekankan kebenaran sebuah fakta.

2. Distribusi beda

a) Distribusi beda, fungsi dan makna sama

- 1) **Pan** ayeuna **mah** usum hujan, hararese. (**Kan** sekarang musim panas, susah.)
- 2) Jaba **pan** gareringan ayeuna **mah**. (Apalagi **kan** sekarang sakit-sakitan.)

Gabungan fatis pada kalimat pertama berdistribusi di awal-tengah kalimat, sedangkan gabungan fatis pada kalimat kedua berdistribusi di tengah-akhir. Walaupun kedua contoh kalimat tersebut berbeda, namun keduanya memiliki fungsi yang sama, yakni meyakinkan pembicaraan. Makna kedua contoh kalimat di atas juga sama, yakni menekankan kebenaran sebuah fakta.

b. Distribusi, fungsi, dan makna berbeda

- 1) **Mah** coba nempo batu alus **téh**. (Coba liat batu bagus.)
- 2) **Ké** deui **mah** pék gering **téh** nyieun surat, ngalah tong dialfakeun. (Kapan-kapan kalau sakit bikin surat, biar gak dialfain.)

Pada contoh kalimat pertama, gabungan fatis berdistribusi di awal-akhir, sedangkan pada kalimat kedua, gabungan fatis berdistribusi di tengah-akhir. Selain distribusi, contoh gabungan fatis pada kedua kalimat di atas juga memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Fungsi pada kalimat pertama adalah mengukuhkan pembicaraan, sementara kalimat kedua berfungsi menegaskan pembicaraan. Makna pada kalimat pertama adalah menekankan keingintahuan penutur terhadap benda yang dimiliki lawan tutur, sedangkan kalimat kedua bermakna menghaluskan paksaan.

#### 4.5.1.3 Perulangan Fatis

Bentuk perulangan fatis dalam bahasa Sunda Sukabumi hanya ditemukan 2 perulangan, yakni *euleuh-euleuh* dan *heueuh-heueuh-heueuh*. Perulangan fatis tersebut keduanya berdistribusi di awal kalimat. Perulangan fatis *euleuh-euleuh* berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, sedangkan perulangan fatis *heueuh-heueuh* berfungsi untuk menegaskan dan meyakinkan pembicaraan. Sementara itu, makna yang terkandung dalam perulangan fatis *euleuh-euleuh* adalah menekankan keheranan dan makna yang terkandung dalam perulangan *heueuh-heueuh* adalah makna menekankan kesungguhan. Jika melihat jumlah penggunaannya, perulangan fatis merupakan bentuk kategori fatis yang jarang digunakan dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi.

#### 4.5.2 Frasa Fatis

Bentuk frasa fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi ditemukan sebanyak 6 frasa. Frasa fatis dapat berdistribusi di awal dan tengah kalimat. Frasa fatis yang berdistribusi di awal adalah *assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, alhamdulillah, astagfirullahadzim,* dan *hatur nuhun*, sedangkan frasa fatis *insya Allah* berdistribusi di awal dan tengah kalimat. Dalam bentuk frasa fatis, tidak ditemukan frasa yang berdistribusi di akhir kalimat.

Frasa fatis yang berdistribusi di awal berfungsi untuk menegaskan, mengukuhkan, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan. Frasa fatis yang berfungsi menegaskan pembicaraan adalah *astagfirullahal'adzim*, frasa untuk mengukuhkan pembicaraan adalah *alhamdulillah* dan *hatur nuhun*, frasa untuk mengawali pembicaraan adalah *assalamu'alaikum*, dan frasa untuk mengakhiri pembicaraan adalah *wa'alaikumsalam*. Sementara itu, frasa fatis *insya Allah* yang berdistribusi di awal dan tengah kalimat berfungsi untuk meyakinkan pembicaraan. Fungsi yang sering muncul adalah fungsi mengukuhkan pembicaraan. Tidak ditemukan frasa fatis yang berdistribusi di akhir kalimat dan fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, serta membentuk kalimat interogatif.

Makna frasa fatis yang berdistribusi di awal kalimat adalah menyatakan salam, membalas salam, menyatakan doa, menyatakan janji, dan menyatakan pujian atau rasa syukur. Frasa fatis yang bermakna menyatakan salam adalah frasa *assalamu'alaikum*, frasa yang bermakna membalas salam adalah *wa'alaikumsalam*, frasa yang bermakna menyatakan janji adalah *insyaAllah*, frasa yang bermakna menyatakan doa adalah *astagfirullahal'adzim*, dan frasa yang bermakna menyatakan pujian atau rasa syukur adalah *alhamdulillah* serta *hatur nuhun*. Sementara frasa fatis *insyaAllah* yang berdistribusi di tengah kalimat bermakna menyatakan janji. Berdasarkan pemaparan tersebut,

makna yang paling dominan dalam bentuk frasa fatis adalah makna menyatakan dan membalas salam.

#### **4.5.3 Klausa atau Kalimat Fatis**

Bentuk kalimat fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi ditemukan sebanyak 5 kalimat. Kalimat fatis hanya berdistribusi di awal percakapan, yakni *kumaha cageur*, *iraha balik*, *rék kamana*, *ti mana manéh*, dan *ngeus lila manéh di dieu*. Kelima klausa fatis tersebut seluruhnya berfungsi untuk mengawali pembicaraan atau membuka saluran komunikasi dan bermakna menekankan basa-basi.

Jadi, kalimat fatis dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi tidak berdistribusi di tengah maupun akhir percakapan. Tidak ditemukan fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan mengakhiri pembicaraan. Makna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, menghaluskan paksaan, menekan kekesalan, kesetujuan, dan kebenaran sebuah fakta juga tidak ditemukan dalam bentuk ini.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas, sehingga kemungkinan masih belum mendeskripsikan seluruh kategori fatis yang terdapat dalam bahasa Sunda Sukabumi.
- (2) Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis kerja, sehingga memungkinkan terjadi kesalahan dalam menganalisis data.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memaparkan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

#### **5.1 Kesimpulan**

Kategori fatis selalu hadir dalam setiap percakapan (informal) bahasa Sunda Sukabumi. Bentuk kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi dibagi menjadi partikel dan kata fatis, frasa fatis, dan klausa atau kalimat fatis. Partikel dan kata fatis mencakup paduan fatis, gabungan fatis, dan perulangan fatis. Fungsi kategori fatis yang muncul dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi terdapat sembilan fungsi, yakni fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan.

Makna yang termuat dalam bentuk partikel dan kata (mencakup paduan, gabungan, dan perulangan) serta klausa atau kalimat fatis adalah menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, kesungguhan, kekesalan, kesetujuan, kebenaran suatu fakta, basa-basi, dan menghaluskan paksaan. Sementara itu, makna yang termuat dalam bentuk frasa fatis adalah menyatakan salam, membalas salam, menyatakan janji, menyatakan doa, dan menyatakan pujian atau rasa syukur.

Kategori fatis bentuk partikel dan kata fatis yang muncul dalam percakapan bahasa Sunda Sukabumi sebanyak 24 fatis (25.8%), paduan fatis sebanyak 14 fatis (15%), gabungan fatis sebanyak 42 fatis (45.2%), perulangan fatis sebanyak 1 fatis (2.1%), frasa fatis sebanyak 6 fatis (6.4%), dan klausa atau kalimat fatis sebanyak 5 fatis (5.4%). Berdasarkan frekuensi kemunculannya, penggunaan kategori fatis yang paling dominan adalah bentuk gabungan fatis, sedangkan bentuk yang kemunculannya paling sedikit adalah bentuk perulangan fatis.

Kategori fatis bentuk partikel dan kata fatis berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kalimat. Partikel dan kata fatis yang berdistribusi di awal berjumlah 55 fatis, di tengah 94 fatis, dan di akhir berjumlah 59 fatis. Bentuk paduan fatis yang berdistribusi di awal sebanyak 12 fatis, di tengah 7 fatis, dan di akhir sebanyak 1 fatis. Bentuk gabungan fatis yang berdistribusi di awal sebanyak 47 fatis, di tengah 64 fatis, dan di akhir 38 fatis. Bentuk perulangan fatis hanya berdistribusi di awal kalimat, yakni sebanyak 2 fatis. Bentuk frasa fatis berdistribusi di awal sebanyak 16 fatis dan di tengah sebanyak 1 fatis. Tidak ditemukan frasa fatis yang berdistribusi di akhir kalimat. Bentuk klausa fatis hanya berdistribusi di awal kalimat, yakni sebanyak 6 fatis. Apabila dilihat dari frekuensi penggunaannya, kategori fatis bahasa Sunda Sukabumi lebih dominan berdistribusi di tengah kalimat, yakni sebanyak 166 penggunaan.

Partikel dan kata fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, yakni sebanyak 5 fatis, fungsi menekankan ajakan sebanyak 1 fatis, fungsi menegaskan pembicaraan sebanyak 76 fatis, fungsi meyakinkan pembicaraan sebanyak 72

fatis, fungsi meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara sebanyak 6 fatis, fungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 32 fatis, fungsi membentuk kalimat interogatif sebanyak 25 fatis, fungsi mengawali pembicaraan sebanyak 2 fatis, dan fungsi untuk mengakhiri pembicaraan sebanyak 1 fatis. Fungsi partikel dan kata fatis yang paling sering muncul adalah fungsi menegaskan pembicaraan.

Paduan fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, yakni sebanyak 1 fatis, fungsi menekankan ajakan sebanyak 4 fatis, fungsi menegaskan pembicaraan sebanyak 10 fatis, fungsi meyakinkan pembicaraan sebanyak 4 fatis, fungsi meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara sebanyak 1 fatis, fungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 4 fatis, dan fungsi membentuk kalimat interogatif sebanyak 1 fatis. Fungsi yang paling banyak adalah fungsi menegaskan pembicaraan, sedangkan fungsi mengawali dan mengakhiri pembicaraan tidak ditemukan dalam bentuk paduan fatis.

Gabungan fatis berfungsi untuk mematahkan pembicaraan, yakni sebanyak 3 fatis, fungsi menekankan ajakan sebanyak 1 fatis, fungsi menegaskan pembicaraan sebanyak 46 fatis, fungsi meyakinkan pembicaraan sebanyak 23 fatis, fungsi meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara sebanyak 4 fatis, fungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 8 fatis, fungsi membentuk kalimat interogatif sebanyak 8 fatis, dan fungsi mengakhiri pembicaraan sebanyak 2 fatis. Fungsi yang kemunculannya paling banyak dalam bentuk ini adalah fungsi menegaskan pembicaraan, sedangkan fungsi mengawali pembicaraan tidak ditemukan.

Bentuk perulangan fatis berfungsi untuk menegaskan dan meyakinkan pembicaraan masing-masing sebanyak 2 fatis serta mengukuhkan pembicaraan sebanyak 1 fatis. Dalam bentuk ini tidak ditemukan fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, mengawali, dan mengakhiri pembicaraan.

Frasa fatis berfungsi untuk menegaskan pembicaraan, yakni sebanyak 1 fatis, fungsi meyakinkan pembicaraan sebanyak 1 fatis, fungsi mengukuhkan pembicaraan sebanyak 2 fatis, dan fungsi mengawali serta mengakhiri pembicaraan masing-masing sebanyak 1 fatis. Tidak terdapat fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, dan membentuk kalimat interogatif dalam bentuk ini.

Klausa atau kalimat fatis hanya berfungsi untuk mengawali pembicaraan, yakni sebanyak 6 fatis. Dalam bentuk ini tidak ditemukan fungsi mematahkan pembicaraan, menekankan ajakan, menegaskan pembicaraan, meyakinkan pembicaraan, meminta pendapat atau persetujuan kawan bicara, mengukuhkan pembicaraan, membentuk kalimat interogatif, dan mengakhiri pembicaraan.

Berdasarkan maknanya, partikel dan kata fatis bermakna menekankan bantahan muncul sebanyak 7 fatis, menekankan keingintahuan sebanyak 26 fatis, menekankan keheranan sebanyak 8 fatis, menekankan kesungguhan sebanyak 38 fatis, menghaluskan paksaan sebanyak 9 fatis, menekankan kekesalan sebanyak 8 fatis, menekankan kesetujuan sebanyak 12 fatis, menekankan fakta yang sebenarnya sebanyak 92 fatis, dan makna menekankan basa-basi sebanyak 1 fatis.

Paduan fatis bermakna menekankan bantahan, yakni sebanyak 1 fatis, menekankan keingintahuan sebanyak 1 fatis, menekankan kesungguhan sebanyak 12 fatis, menghaluskan paksaan sebanyak 1 fatis, dan menekankan kebenaran fakta sebanyak 6 fatis. Tidak ditemukan makna menekankan keheranan, menekankan kekesalan, menekankan kesetujuan, dan menekankan basa-basi dalam bentuk paduan fatis.

Gabungan fatis bermakna menekankan bantahan ditemukan sebanyak 3 fatis, menekankan keingintahuan sebanyak 10 fatis, menekankan keheranan sebanyak 5 fatis, menekankan kesungguhan sebanyak 15 fatis, menghaluskan paksaan sebanyak 4 fatis, menekankan kekesalan sebanyak 4 fatis, menekankan kesetujuan sebanyak 2 fatis, dan menyatakan kebenaran sebuah fakta sebanyak 38 fatis, sedangkan makna menekankan basa-basi tidak terdapat dalam bentuk ini.

Makna yang termuat dalam bentuk perulangan fatis hanya makna menekankan keheranan dan kesungguhan. Dalam bentuk ini tidak ditemukan makna menekankan bantahan, keingintahuan, keheranan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, kesetujuan, kebenaran sebuah fakta, dan basa-basi.

Frasa fatis bermakna menyatakan salam, yakni ditemukan sebanyak 5 fatis, membalas salam sebanyak 5 fatis, menyatakan janji sebanyak 2 fatis, menyatakan doa sebanyak 1 fatis, dan menyatakan pujian atau rasa syukur sebanyak 4 fatis.

Makna yang ditemukan dalam bentuk klausa atau kalimat fatis hanya makna menekankan basa-basi. Makna menekankan bantahan, keingintahuan,

keheranan, kesungguhan, menghaluskan paksaan, menekankan kekesalan, kesetujuan, dan basa-basi tidak ditemukan dalam bentuk klausa atau kalimat fatis.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Masyarakat maupun pemerintah daerah Sukabumi diharapkan untuk lebih menjaga, melestarikan, dan mengkaji bahasa Sunda. Sebab, bahasa daerah merupakan identitas suatu daerah yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Peneliti selanjutnya
  - a. Sampel dalam penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak dibandingkan dengan sampel pada penelitian ini. Dengan demikian, penelitian lanjutan tersebut diharapkan akan memberikan deskripsi yang lebih lengkap mengenai kategori fatis bahasa Sunda.
  - b. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti kategori fatis bahasa Sunda pada objek lain, misalnya pada lirik lagu Sunda atau tembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- \_\_\_\_\_ dan Abdullah, Alek. 2008. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Agustina. 2005. *Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachari, Andhika Duta. 2007. "Pemarkah Fungsi Fatis Bahasa Sunda". *Masyarakat Linguistik Indonesia*, Vol. 24-25, No. 2, 47-52.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosioloinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djatmika. 2005. *Pemerolehan Ekspresi Fatis pada Anak Bilingual dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- F.X. Rahyono. 2005. *Intonasi dan Makna Ungkapan Fatis Sebuah Ancangan Penelitian Fonetik Eksperimental dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Faizah, Hasnah. 2012. "Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Dialek Kuok". "Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Dialek Kuok". Laporan Penelitian. Riau: FKIP Unri.
- Kartini, Tini, Saini KM, dan Mulyono, Iyo. 1985. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun MS. 2007. *Dialektologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Prawiraatmaja, Dudu, dkk. 1986. *Perkembangan Bahasa Sunda Sesudah Perang Dunia II*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachmat, Ratnawati. 2005. *Ungkapan Fatis Bahasa Jawa dalam Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Ridwan, Sakura H. dan Anwar, Miftahul Khaerah. 2011. *Sintaksis*. Bogor: Irham Publishing.
- Robins, R.H. 1982. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Sejarah Singkat Linguistik*. Bandung: Penerbit ITB.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Sudaryat, Yayat. 2003. *Elmuning Basa*. Bandung: Wahana Luang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Utorodewo, Felicia, dkk. 2011. *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Waridin. 2008. "Ungkapan Fatis dalam Acara Temu Wicara Televisi". *Tesis*. Tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia.
- Yuwono, Untung. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**Website:**

[http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Sunda](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Sunda)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : Rini Siti Parida Malik  
Tempat, tanggal lahir : Sukabumi, 30 Agustus 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Kp. Margahayu, Ds. Buniasih RT/RW: 006/002, Kec. Tegalbuleud,  
Kab. Sukabumi, Jawa Barat  
Nomor Handphone : 085695447417

### Riwayat Pendidikan

1999 - 2005: SDN 1 Rancaerang  
2005 - 2008: SMPN 1 Tegal Buleud  
2008 - 2011: SMKN 2 Kota Sukabumi Jurusan Akuntansi  
2011 - 2015: Universitas Negeri Jakarta Jurusan Sastra Indonesia  
Nomor Registrasi : 2125110844  
Tahun Masuk : 2011  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Tanggal Lulus : 30 Juni 2015  
Jalur Lulus : Skripsi  
Judul Skripsi : Kategori Fatis Bahasa Sunda Sukabumi

Jakarta, 10 Juli 2015

**Rini Siti Parida Malik**